DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)

KABUPATEN BANTUL

DANA KEISTIMEWAAN

EDISI: 03/Tahun III/2024
ISSN 2828-3201

MentAok

Ngesthi Budaya, Rahayuning Bawana

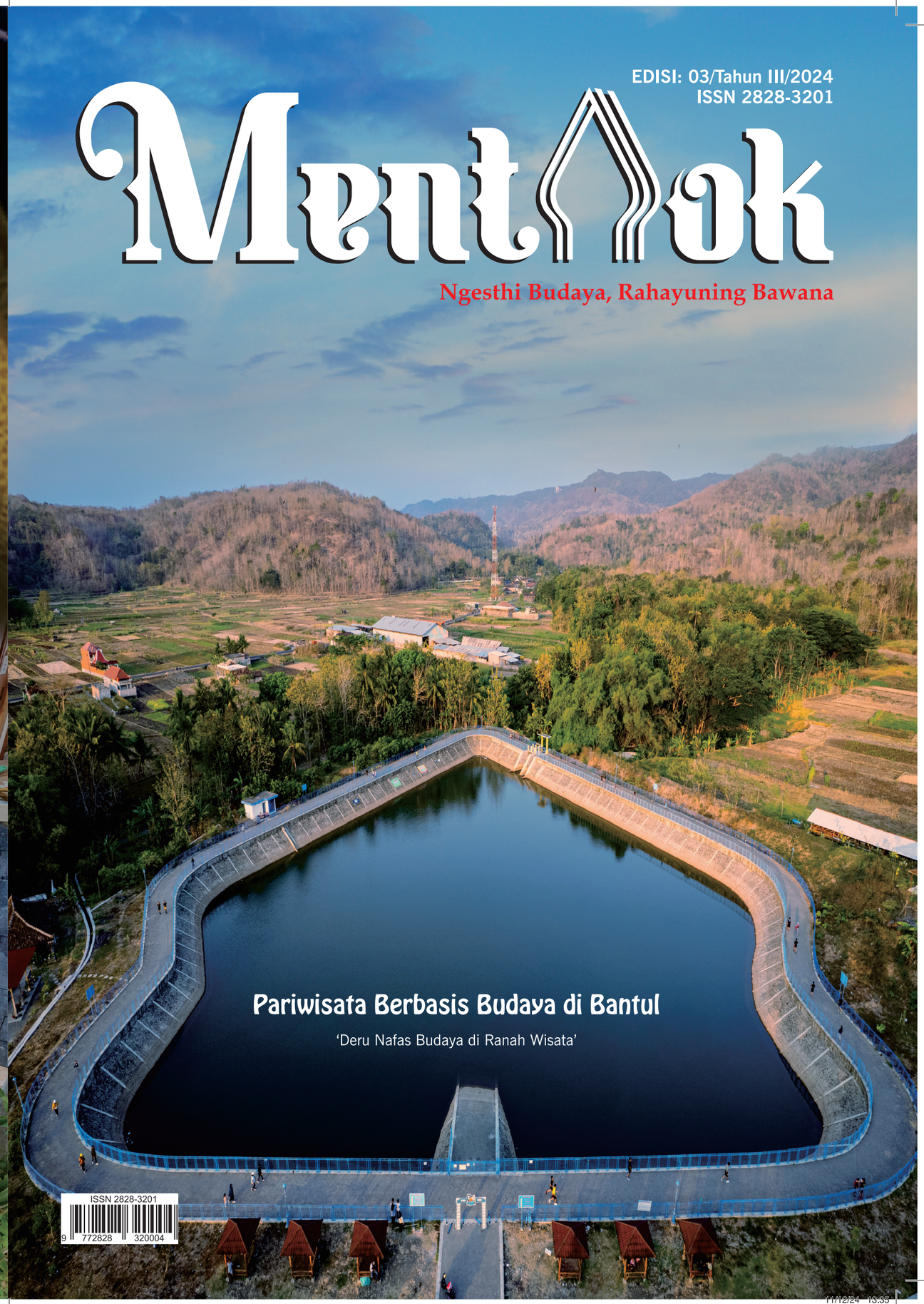

Pariwisata Berbasis Budaya di Bantul

'Deru Nafas Budaya di Ranah Wisata'

ISSN 2828-3201

COV BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 1-2 11/12/24 13:33

SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN) KABUPATEN BANTUL

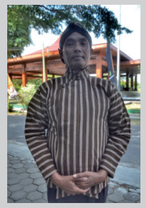

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Salam Budaya!

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, pada November 2024 ini, alhamdulillah telah terbit Majalah Mentaok Edisi 3 Tahun 2024. Tema yang diangkat adalah Pariwisata Berbasis Budaya di Bantul dengan tag line 'Deru Nafas Budaya di Ranah Wisata'.

Kebudayaan menurut Prof. Selo Sumardjan adalah semua hasil karya, cipta, dan rasa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan meliputi, ilmu pengetahuan, hukum, seni, kepercayaan, adat istiadat dan kebiasaan hidup. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, budaya berasal dari Bahasa Sansekerta, *Budhi* artinya akal dan daya. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Dalam edisi ke tiga ini Majalah Mentaok menampilkan dunia pariwisata yang berbasis budaya di Bantul. Pariwisata memiliki peran signifikan untuk kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bantul. Dunia Pariwisata merupakan industri kreatif yang melibatkan banyak orang dan bidang, salah satunya adalah budaya. Kebudayaan mempunyai hubungan erat dengan pariwisata, pariwisata dan kebudayaan merupakan dua sisi mata uang, karena pariwisata sering memanfaatkan kebudayaan untuk daya tarik, sebaliknya budaya juga memperoleh keuntungan dari wisatawan yang mengapresiasi seni dan budaya. Dengan perpaduan keduanya akan tercipta harmoni dan efeknya akan diterima oleh masyarakat, misal dengan pentas massal, di obyek wisata.

Kebudayaan dapat menjadi daya tarik wisata, dan sarana promosi wisata. Sebagai daya tarik wisata antara lain Benda Warisan Budaya seperti candi, kraton, situs dll. Dalam pariwisata berbasis budaya dapat dilihat dari kegiatan wisata yang menggunakan kebudayaan sebagai obyeknya seperti kesenian, sistem pertanian, sistem pendidikan, tata cara berpakaian, arsitektur, makanan tradisional, upacara adat, kerajinan, juga peninggalan sejarah. Diharapkan menjadi Pariwisata Budaya yang merupakan salah satu bentuk industri budaya. Rubrik-rubrik yang ditampilkan adalah rubrik Tamansari berisi berita Dinas Kebudayaan dan peristiwa budaya di kabupaten Bantul. Kukila: lembar sastra (Jawa dan Indonesia), Sungging: komik/cergam. Delanggung: kuliner tradisional. Belik: filosofi budaya benda dan tak benda seperti upacara adat, kuliner, Lumbung: berita tentang Pendidikan, Museum: berita museum, tempat-tempat menyimpan benda budaya. Bulak: berita tentang event Dinas Kebudayaan. Lelana: Nganglang Budaya (wisata). Galih: essai budaya. Jajah Desa: berisi tentang Desa Budaya dan Rintisan Desa Budaya. Wulu Wetu: resensi buku. Turus: berita-berita unik. Grogol: artikel kiriman dari luar.

Kami berharap semoga majalah Mentaok ini dapat diterima oleh masyarakat, dan kami menyadari tentu saja masih banyak kekurangannya. Untuk itu sumbang saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan. Lestari Budayaku!

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Kepala Dinas Kebudayaan (*Kunda Kabudayan)* Kabupaten Bantul
Yanatun Yunadiana S.Si., M.Si.

Daftar ISi

1	Rompok
2	Tamansari
5	Lurung
6	Museum
7	Sesanti
9	Tunggul
11	Lelana
12	Pondok
13	Delanggung
14	Belik
16	Tuwuh
19	Kukila
28	Sungging
29	Galih
31	Woh
33	Lumbung
34	Bulak
35	Kedhung
36	Jajah Desa
37	Turus
38	Grogol
40	Wulu Wetu

Redaksi Mentaok Majalah Kebudayaan Bantul

Mentaok, 'Ngesthi Budaya, Rahayuning Bawana', Majalah Kebudayaan Bantul. Diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul. Terbit setiap caturwulan (3 kali setahun). ISSN 2828-3201.

Lahirnya Majalah Mentaok diorientasikan untuk masyarakat umum dengan kemasan dan bahasa yang lebih ringan ditujukan untuk mendokumentasikan peristiwa budaya di Bantul, sekaligus untuk menggerakkan semangat literasi bagi masyarakat. Majalah ini tidak diperjualbelikan.

Penanggungjawab	: Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul; Yanatun Yunadiana S.Si., M.Si..
Dewan Penasehat	: Ketua Dewan Kebudayaan Bantul.
Pemimpin Umum	: Kepala Bidang Sejarah, Bahasa, Sastra dan Permuseum Dinas Kebudayaan Bantul; Purwanto, S.Pd., M.Si.
Pemimpin Produksi	: Kepala Seksi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul; Trijaka Suhartaka, SS.,M.IP.
Redaktur	: Tedi Kusyairi, Albertus Sartono, Ana Ratri Wahyuni, Maryadi, Nunung Deni Puspitasari, Husnul Latif
Editor	: Joana Maria Zettira Da, Triyono, Regina Adelia Prabadanti
Fotografer	: Haryanto, Uke Ardian Listya Saputra
Desain/Lay Out	: Banuarli Ambardi, Rizal Eka Arohman, Arif Fitrianto, Supriyanto
Sekretaris	: Fera Ekaningsih, Nanik Sri Handayani, Hendriyanto Nanang
Alamat Redaksi	: Komplek II, Jl. Lkr. Timur, Manding, Trirenggo, Kec. Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55714
Email	: majalahmentaok@gmail.com / WA 082226659914

Redaksi menerima sumbangan kiriman esai/artikel budaya, karya sastra, tulisan harap dilampiri fotokopi KTP.
Edisi Nomor 03/Tahun III/2024: Pariwisata Berbasis Budaya di Bantul - 'Deru Nafas Budaya di Ranah Wisata'.

Sampul Depan, Embung Imogiri Desa Wisata Imogiri, Foto M. Nurudin
Sampul Belakang Luar, Spirit Kampung Batik Giriloyo, Foto M. Nurudin
Sampul Belakang Dalam, Kampung Wisata Krebet, Foto Dispar Bantul

EDISI: 03/Tahun III/2024
ISSN 2828-3201

COV BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 3-4 11/12/24 13:35

Bantul, Tantangan Ekonomi Kreatif Bidang Wisata Berbasis Budaya

Barangkali budaya bisa menjadi ikon sekaligus penyelamat ekonomi daerah Bantul, mengingat posisi perkembangan ekonomi yang besar di kabupaten atau kota lain, Sleman sebagai pusat pendidikan, Kota Yogyakarta dengan Keraton dan Malioboro, Kulon Progo dengan Bandara YIA, Gunung Kidul dengan berbagai tempat wisata alam yang menjamur. Bantul harus bergerak dengan basis budaya, seni pada khususnya, menyerupai Bali umpamanya, toh Bantul sudah memiliki Pasar Seni Gabusan yang butuh dukungan dari berbagai hulu di sudut Bantul. Ini juga merupakan PR pasca FKY Umpak Buka dilaksanakan di Bawuran Pleret Bantul. Bahwa sudah diakui Bantul merupakan ibu yang melahirkan Yogyakarta, dari Mataram hingga Ngayogyakarta Hadiningrat. Ini merupakan potensi besar yang layak dikembangkan.

Jika menilik obyek wisata alam berbasis budaya saat ini baru Parangtritis yang mengemukan, tempat lain belum, sebut saja Selarong belum bisa optimal, kemudian Pleret dan Imogiri yang memiliki banyak situs sejarah juga belum bisa optimal. Tempat-tempat wisata berbasis budaya lainnya juga masih belum optimal dikerjakan dan dipromosikan.

Perihal pengembangan potensi wisata berbasis budaya ini memang menekankan pada aspek manusianya, dimana mengubah paradigma dan wacana ekonomi kreatif, bagaimana masyarakat bisa mengubah potensi yang semula biasa menjadi luar biasa. Bisa menarik wisatawan untuk datang menikmati hasil wisata budaya ke tempat tersebut.

Peran dan kolaborasi dari berbagai sektor diperlukan, bagaimana memadukan wisata dan budaya menjadi bentuk ekonomi kreatif yang dikembangkan bersama. Wisata berbasis budaya, bisa berkolaborasi dengan sastra, seni rupa, seni musik, dan film. Tentu menggunakan dan memaksimalkan promosi melalui berbagai media yang ada seperti umumnya yang dilakukan gen Z.

Pada edisi kali ini Majalah Mentaok hadir untuk mencoba menggali dan mengetengahkan isu mengenai wisata dan budaya dalam dunia industri kreatif. Tokoh-tokoh, tempat-tempat, bentuk budaya yang bisa dikaji dan diinovasikan ke wujud wisata budaya. Melalui tulisan dalam majalah ini diharapkan bisa mengajak seluruh kalangan masyarakat Bantul untuk turut serta memajukan Bantul dari segi wisata Budaya. (TKS)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 1 11/12/24 13.15

Kontingen Kabupaten Bantul Berhasil Sabet Gelar Juara Umum Kompetisi Bahasa Sastra Tingkat DIY Tahun 2024

Kompetisi Bahasa dan Sastra tingkat DIY diselenggarakan oleh Seksi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan DIY berlangsung selama tiga hari 27-29 Agustus 2024 meliputi lomba Macapat Anak, Panatacara Remaja, Macapat Dewasa, Maca Crita Cekak Dewasa, Geguritan Remaja, Maca Crita Cekak Anak, Macapat Remaja, Maca Crita Cekak Remaja, Macapat Dewasa, Mendongeng Umum, Geguritan Anak, dan Sesorah Remaja.

Kompetisi ini diikuti oleh utusan perwakilan dari lima kabupaten/kota yang ada di DIY, biasanya yang menjadi para juara di bidang lomba masing-masing kabupaten/kota yang dikirimakan untuk bertanding di tingkat DIY.

"Dari Bantul kita kirimkan para pemenang Juara 1-3 Kompetisi Bahasa dan Sastra tingkat Kabupaten Bantul yang diselenggarakan pada 1-5 Juli 2024 di Kalurahan Wijirejo Pandak dan tanggal 6 Juli 2024 di SMA N 2 Bantul," jelas Purwato Kabid SPBS Dinas Kebudayaan Bantul

Pelaksanaannya sendiri cukup unik, diselenggarakan selama tiga hari, setiap hari tiga bidang lomba bertempat di pendapa, aula dan ruang sinema Dinas Kebudayaan DIY. Uniknya setiap juara mendapatkan point. Pada akhir perlombaan dengan total poin 85, Kontingen Bantul berhasil menyabet gelar juara umum Kompetisi Bahasa dan Sastra Tahun 2024.

"Selain kami dorong para juara dari Bantul untuk tetap belajar dan didampingi orang tua atau guru masing-masing, dari Dinas Kebudayaan Bantul juga menyiapkan peserta yang diutus ke DIY dengan pembinaan dan pendampingan di Ros In Hotel selama dua hari dilanjutkan pendampingan di masing-masing komunitas," terang Trijaka Kasie Bahasa dan Sastra Kabupaten Bantul ditemui usai penyerahan kejuaraan pada 29 Agustus 2024.

Capaian tahun ini berarti mempertahankan kembali predikat juara umum yang diperoleh tahun sebelumnya, dalam hal pembinaan kontingen Bantul dimudahkan dengan banyaknya kadindat potensi generasi muda yang menyukai dunia bahasa dan sastra Jawa, sehingga pembinaan dilakukan bukan hanya karena akan lomba, namun juga sepanjang tahun dengan berbagai kegiatannya. (SPY)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 2 11/12/24 13.15

Asyiknya menulis Cerkak, Bareng Para Maestro Sastra Jawa

Sebanyak 40 peserta dari anak muda, pelajar, dan masyarakat umum di Bantul mengikuti kegiatan Pembinaan Sastra Menulis Cerkak yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul pada hari Selasa, 5 November 2024 mulai pukul 08.00 hingga 13.00 wib di Aula Kalurahan Trimulyo Jetis Bantul.

Yanatun Yunadiana, Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul dalam sambutannya mengatakan bahwa tujuannya untuk memberikan wawasan dan pengetahuan bagaimana trik membuat cerkak dengan mudah dan menyenangkan pada peserta pembinaan.

"Diharapkan para peserta mampu membuat atau menciptakan karya sastra berupa cerkak berbasis cerita dan tradisi budaya yang ada di Kabupaten Bantul," tegas Yanatun.

Menghadirkan narasumber Suwardi Endraswara selaku dosen Bahasa dan Sastra Jawa UNY, dan Budi Sarjono sastrawan Jawa yang mukim di Sleman. Acara dipandu oleh moderator Joana Zettira Da Costa dan MC Sindi Novitasari.

Dalam sesi pemaparannya, Suwardi Endraswara lebih banyak menekankan mengenai ide-ide tulisan yang dijadikan bahan untuk menulis cerkak, dimana bisa dilihat dari lingkungan rumah masing-masing, tidak perlu membayangkan yang jauh, tapi bermula dari apa yang ada di sekitar penulis.

"JIka bicara Bantul, maka kita bisa membuat ide cerkak dari adanya vegetasi yang asli dari Bantul, banyak pohon yang khas dari Bantul, seperti Mentaok, gayam, Gandhek atau pohon Mangir, dan seterusnya, itu bisa menjadi awal ide untuk menulis cerkak. Kemudian dikembangkan dalam imajinasinya sesuai dengan cerita yang akan ditulis," jelas Suwardi.

Sementara itu Budi Sarjono lebih menekankan bahwa cerkak ditulis dengan bahasa Jawa, sehingga logika yang digunakan juga merupakan logika tulisan berbahasa Jawa bukan bahasa Indonesia.

"Jadi harus dibiasakan untuk memikirkan ide menulis cerkak itu dengan logika tulisan berbahasa Jawa, karena banyak juga yang menulis cerkak merupakan langkah menerjemahkan cerita pendek berbahasa Indonesia ke bahasa Jawa, ini nantinya akan sering menemui kesalahan logika berpikir dan cara menulisnya. Meskipun jika diawali dengan menterjemahkan dari bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa juga tidak salah," kata Budi Sarjono.

Purwanto selaku Kepala Bidang SPBS Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul mengungkapkan bahwa selama satu tahun ini ada sepuluh pembinaan sastra yang pada penyelenggaraannya berjejaring dan kolaborasi dengan komunitas sastra yang ada di Kabupaten Bantul. Untuk penulisan cerkak kali ini menghadirkan narasumber maestro yang sudah berpengalaman di bidangnya, sehingga diharapkan bisa menularkan pengalamannya bagiamana menulis cerkak yang asyik untuk menjadi salah satu hobi bahkan pekerjaan dalam hidup. (SPY)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 3 11/12/24 13.15

Menulis Essai itu Mudah, Menghadirkan Redaktur Harian Terbesar di DIY

Sebagai seorang redaktur harian terbesar di DIY yakni Kedaulatan Rakyat, Octo Lampito sudah banyak malang melintang di dunia penerbitan cetak di sekala nasional. Kehadirannya dalam wokrshop pembinaan sastra dengan tema 'menulis essai' yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul pada Rabu 6 November 2024 mulai pukul 08.00 hingga 13.00 wib di aula kalurahanh Trimulyo Jetis mampu menarik perhatian 40 peserta dari oragnisasi kepemudaan di Bantul, pelajar dan mahasiswa serta masyarakat umum yang ikut ambil bagian selaku peserta.

Dalam pemaparannya Octo Lampito menceritakan bahwa seagai redaktur dirinya mendapatkan banyak kiriman naskah berbagai hal sesuai kolom redaksi yang diterbitkan di koran tempatnya bekerja, kemudian akhirnya fokus ke menyelia dan menyeleksi naskah essai yang masuk ke medianya.

"Ada banyak kiriman naskah ke KR setiap harinya, ditulis oleh orang terkenal hingga penulis baru dengan berbagai tema yang menjadi bahan tulisan mereka. Namun dimata redaksi biasanya yang dilihat adalah otentisitas tulisan oleh si penulis dalam menghadapi hal aktual yang sedang terjadi dengan basis data dan argumentasi yang valid," kata Octo.

Banyak dijumpai naskah yang masuk tidak memperhatikan ke media apa mereka mengirimkannya, kemudian temanya tidak cukup aktual atau mengemukan, istilah sekarang viral, dan kebanyakan tulisan tidak ada pesan yang mau disampaikan.

Ini diperkuat oleh narasumber lainnya yakni Sarworo Suprapto, sastrawan yang rajin mengirimkan tulisan di berbagai media dan sering dimuat. Kebanyakan penulis itu mengirimkan tulisan essai setengah matang, tidak tahu sebenarnya sedang menuliskan hal yang tidak jelas temanya, bahkan melebar.

"Kebanyakan menulis essai tapi hanya komentar atas hal yang lagi viral, bahkan penulisnya tidak berkapasitas menuliskan hal tersebut, apalagi dalam hal data, jauh," terang Sarworo.

Lebih lanjut dijelaskan jika dirinya lebih banyak menulis tentang kebudayaan Jawa karena sebagai penulis sastra Jawa ia lebih banyak mendapatkan enyaman pengetahuan mengenai hal tersebut. Banyak literasi mengenai budaya Jawa yang dibaca, dipadukan dengan aktivitas keseharian budaya masyarakat, kemudian dicocokkan dengan kondisi yang aktual, akan memberikan inspirasi tulisan essai yang pas, kemudian baru diteliti rangkaian kalimatnya sebelum dikirim ke media tertentu, harap diperhatikan juga ke media apa akan dikirimkan, karena masing-masing media memiliki cara tersendiri dalam mendekati pembacanya. Acara dipandu oleh Bambang Nugroho selaku moderator dan Regina Ap selaku MC.

Trijaka Suhartaka, Kasie Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan Bantul menegaskan bahwa tujuan kegiatan ini untuk mendorong peserta bisa menulis essai yang bagus agar dapat dimuat media, sehingga menghadirkan praktisi di bidangnya.

"Harapannya nanti peserta bisa menulis essai dengan baik, dan layak dikirim ke media masa. Kita pilih narasumber redaktur senior, dan penulis senior selaku narasumber," ungkap Trijaka. (SPY)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 4 11/12/24 13.15

Asal Usul Parangkusumo

Keberadaan Sela Gilang Parangkusumo dengan segala alam sekeliling dan kelengkapannya tidak dapat dilepaskan dari mitologi atau legenda yang melingkupinya. Mitologi dalam link Gramedia dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari tentang kisah mengenai tokoh-tokoh di masa lampau. Baik itu dewa, makhluk halus, maupun tokoh penting, pahlawan, beserta sejarah yang mereka miliki. Ada pun legenda dimaksudkan sebagai cerita rakyat yang mengisahkan asal usul suatu tempat, nama daerah, atau hal-hal yang berkaitan dengan alam atau lingkungannn sekitar.

Dua sumber penting mengenai terjadinya Parangkusumo dapat dilihat dalam Babad Tanah Jawi atau Serat Kandha. Sumber tersebut menyebutkan bahwa Sutawijaya (Panembahan Senopati) pada masa awal pendirian Keraton Mataram Islam pernah melakukan semadi di atas Sela Gilang Parangkusumo setelah sebelumnya bersemadi di Sela Gilang Lipuro (Bambanglipuro, Bantul). Semadi yang dilakukan Sutawijaya tersebut mengakibatkan ikan-ikan di Laut Selatan berhamburan keluar dari air laut dan menggelepar di atas pantai. Hal ini terjadi karena semadi yang dilakukan Sutawijaya menimbulkan hawa panas di dalam laut. Pergolakan di dalam laut yang panas ini mengakibatkan Ratu Kidul yang dipercayai menguasai Laut Selatan keluar dari dalam laut dan kemudian mencari penyebab pergolakan atau hawa panas di dalam laut. Di tepi pantai tersebut Ratu Kidul menemukan sesosok pria yang tampan sedang bersemadi. Ratu Kidul segera mengetahui bahwa hawa panas dan pergolakan air laut disebabkan oleh semadi orang tersebut.

Ratu Kidul kemudian menanyakan maksud hari dari orang yang bersemadi yang tidak lain adalah Panembahan Senopati. Panembahan Senopati pun menyatakan maksud hatinya bahwa ia tengah mengusahakan pendirian kerajaan. Untuk itu ia menghendaki agar Ratu Kidul bersedia membantunya dalam pendirian kerajaan yang dirintisnya berjalan baik dan menjadi besar. Ratu Kidul pun menyetujui hal itu dengan syarat Senopati dan keturunannya yang kelak menjadi raja Mataram bersedia menjadi suami Ratu Kidul. Senopati pun menyetujuinya, Pertemuan Ratu Kidul dan Senopati itu dilakukan di atas dua buah batu yang sekarang dikenal sebagai Sela Gilang Parangkusumo. Dua batu itulah yang menjadi penanda kesepakatan Panembahan Senopati dan Ratu Kidul.

Penamaan Parangkusumo dikaitkan dengan adanya batu (batu karang) dan kusumo yang berarti bunga atau dalam konteks kebudayaan Jawa sering dimaknai sebagai bangsawan, ningrat, atau darah biru. Dalam konteks itu lokasi tempat semadi dan bertemunya Panembahan Senopati dan Ratu Kidul di atas batu di pinggir pantai tersebut menggambarkan alam (batu karang) dan bertemunya dua kusumo (raja dan ratu/ darah biru). Pada sisi tersebut Parangkusumo dapat dimaknai sebagai sebuah lokasi berbatu karang (untuk) para kusumo (ningrat) melakukan kegiatan spiritual. Oleh karena itu pula, maka Upacara Labuhan Laut baik dari keraton maupun masyarakat selalu diawali/dilaksanakan mulai dari Cepuri Parangkusumo. Sampai saat ini Cepuri Parangkusumo banyak dikunjungi oleh peziarah terutama pada hari malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon. (AST)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 5 11/12/24 13.15

Museum Sisa Budaya Masyarakat Lereng Merapi

Tulisan ini dimulai dengan kata-kata yang mungkin tak lazim, bagaimana jika tiba-tiba bencana datang meluluhlantakkan wilayahmu, atau mungkin perang menghabisi semua kemegahan peradaban, maka akan belajar dari napak tilas di Pleret sebagai wilayah tempat kerjaan besar Mataram kini beberapa titik ditemui napak tilas dan artefaknya. Jadilah museum Pleret.

Jika berbicara peradaban mungkin Mangir, Pandak, dan Selarong menjadi tempat pergumulan sejarah dimana bekasnya hampir tak nampak. Sekiranya itu yang mengilhami lahirnya museum mini 'Sisa Hartaku' di Dusun Petung, Kepuharjo, cangkringan, Sleman.

Museum Mini Sisa Hartaku (The House of Memory) adalah sebuah museum yang menyimpan sisa-sisa letusan Gunung Merapi tahun 2010. Di dalam museum ini terdapat berbagai koleksi seperti kerangka hewan-hewan ternak korban letusan, hingga peralatan rumah tangga yang telah rusak akibat terkena erupsi merapi. Museum ini adalah sebuah bangunan rumah yang dulunya adalah milik seorang warga, dan hanya berjarak tujuh kilometer dari puncak Gunung Merapi, bernama Sriyanto atau Kimin dan keluarga. Buka setiap hari mulai jam 08.00 hingga 16.00 wib dengan tiket gratis.

Koleksi dapat mulai dinikmati sejak dari luar museum. Pada bagian tersebut, ada tulang belulang hewan ternak saat terjadi letusan yang tak berhasil menyelamatkan diri. Sejumlah puing-puing bekas motor yang rusak akibat panas lahar Merapi juga terpasang di sisi depan rumah. Pada area dalam rumah terdapat sebuah jam dinding usang nyaris leleh yang terpajang di dinding. Benda-benda lain seperti ember, gelas, maupun berbagai peralatan rumah tangga yang berbahan plastik, kaca, dan stainless juga kondisinya terlihat meleleh. Foto-foto mengenai kejadian erupsi juga ditempelkan di dinding museum. Selama menikmati koleksi, pengunjung akan di bawa ke suasana mencekam saat terjadinya erupsi Gunung Merapi pada waktu itu. Dimana, letusan menghabiskan harta benda dan menimbulkan banyak korban jiwa.

Pada sisi tembok museum terdapat tulisan mengenai ungkapan setelah terjadinya erupsi. "Bencana Bukan Akhir Segalanya", "Habis Sudah Semua", "Merapi Tak Pernah Ingkar Janji", merupakan sejumlah tulisan yang terdapat di Museum Sisa Hartaku. Sementara pada sisi luar museum, terdapat beberapa tulisan, seperti," Dengan Anda melihat bekas sisa erupsi Merapi, maka renung/resapi arti hidup ini". (HSL)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 6 11/12/24 13.15

Makna Tradisi Nguras Enceh di Pajimatan Imogiri, Bantul

Tradisi Nguras Enceh di Makam Raja-raja Mataram di Imogiri (Pajimatan Imogiri), di Kalurahan Girirejo, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul merupakan tradisi yang dilaksanakan sejak masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613-1645). Enceh adalah nama lain dari kong, tempayan, atau gentong. Enceh tersebut dikuras airnya pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon yang jatuh pada bulan Sura. Pengurasan dilakukan dengan upacara tertentu yang diawali dengan Upacara Ngarak Siwur terlebih dulu.

Upacara Adat Nguras Enceh di Pajimatan Imogiri-foto-AST

Siwur adalah nama lain dari gayung yang terbuat dari tempurung kelapa dengan tangkai yang terbuat dari bambu/kayu. Untuk keperluan tersebut Siwur yang diarak/dikirab berjumlah dua buah. Satu buah Siwur diserahterimakan di Kantor Bupati Puralaya (pengageng Makam Imogiri wilayah Yogyakarta) dan di Kantor Bupati Kanjengan (pengageng Makam Imogiri wilayah Surakarta). Hal ini sesuai dengan adanya dua abdi dalem yang bertugas menjaga, merawat makam Raja-raja Mataram Imogiri dan melayani tamu di kompleks makam tersebut. Kedua abdi dalem yang dimaksud adalah abdi dalem Keraton Surakarta dan Yogyakarta.

Enceh/Kong yang diletakkan di pintu gerbang makam Sultan Agung Hanyakrakusumo berjumlah empat buah. Masing-masing dua buah di sebelah kiri dan kanan pintu gerbang. Dua di sebelah kanan sesuai arah hadap pintu gerbang berada di bawah pengelolaan abdi dalem Kasultanan Yogyakarta. Sebaliknya dua di sebelah kiri sesuai arah hadap pintu gerbang berada di bawah pengelolaan abdi dalem Kasunanan Surakarta.

Empat buah Enceh ini diberi nama seperti layaknya benda-benda yang dianggap sebagai pusaka dalam kebudayaan Jawa, Jika diurutkan dari arah barat ke timur keempat Enceh tersebut adalah Kyai Danumaya, Kyai Danumurti, Kyai Mendung, dan Nyai Siyem. Kyai Danumaya merupakan enceh atau gentong pusaka dari Kerajaan Palembang. Kyai Danumurti merupakan enceh dari Kerajaan Aceh, Kyai Mendung berasal dari Kerajaan Ngerum (Turki), dan Nyai Siyem berasal dari Kerajaan Siam (Thailand).

Sebelum dilaksanakan pengurasan Enceh dilakukan Persiapan Penataan Sesaji. Penataan Sesaji biasanya dilaksanakan pada malam Jumat atau Selasa Kliwon sebelum upacara tradisi Nguras Enceh dimulai. Sesaji tersebut terdiri dari ingkung ayam, jajan pasar, pisang sanggan, tumpeng, sekul suci, ketan, kolak, apem, gunungan hasil bumi, nasi gurih dan kembang setaman. Setelah semuanya siap, maka dilakukan Doa yang intinya memohon izin kepada Tuhan agar semua acara yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar dan baik. Selain itu juga doa untuk arwah para leluhur yang dimakamkan di Makam Raja-raja Mataram di Imogiri dan tempat lain agar diampuni segala dosanya. Acara selanjutnya adalah Kenduri Sekul Gurih dengan segala Sesaji yang dilanjutkan dengan Tahlil dan Doa. Jika semua tahapan tersebut sudah selesai, maka dilaksanakanlah Nguras Enceh.

Tradisi Nguras Enceh pada galibnya adalah merupakan aktivitas pembersihan dan perawatan benda yang disebut Enceh peninggalan Sultan Agung Hanyokrokusumo. Air dari Enceh-enceh tersebut banyak diperebutkan masyarakat karena adanya kepercayaan bahwa air tersebut dapat menjadi sarana bagi kesuburan tanah, kebersihan dan kenikmatan air sumur, kesembuhan, dan lain-lain. Pada aspek lain tradisi ini menjadi salah satu daya tarik wisata di Kabupaten Bantul, khususnya wisata berbasis budaya spiritual. (AST)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 7 11/12/24 13.15

Siraman di Sendang Mbengkung, Menjaga Jiwa Agar Bersih

Di kawasan Imogiri Bantul ada salah satu sendang atau mata air yang sangat terjaga alamnya, namanya sendang Mengkung yang berada di dusun Mangunan Bantul. Sebuah mata air jernih yang tak pernah kering, meski di musim kemarau.

Konon, dari cerita turun-temurun yang beredar di masyarakat, keberadaan sendang ini erat kaitannya dengan sejarah Sultan Agung ketika mencari Siti Arum (tanah wangi). Sebelum adanya Makam Raja-Raja Imogiri.

Satu-satunya penanda, bahwa anda sudah berada di dekat lokasi hanya papan kecil di tepian jalan bertuliskan "Pertapaan Petilasan Sultan Agung". Tak ada lokasi parkir, karenanya, kendaraan hanya dipinggiran di tepi jalan. Pengunjung kemudian naik, jalan kaki melewati puluhan anak tangga. Tak berapa lama, terdapat sebuah joglo kecil dan bangunan sedikit memanjang. Di sana tempat para tamu melepas penat dan beristirahat sejenak. Di tempat itu pula pengunjung akan disapa oleh Suwandi, juru kunci mata air sekaligus juru kunci dari petilasan Sultan Agung.

Menuju ke sumber mata air, pengunjung harus naik lagi, melewati jalanan setapak sepanjang sekira 200 meter. Terlihat dari balik bebatuan air jernih mengalir tanpa henti. Air tersebut masuk ke bak penampungan, kemudian terhubung ke sejumlah pipa penyaluran. Menurut Romo Harto selaku abdi dalem yang ditugaskan di Makam Raja-Raja Imogiri Giriloyo, Mata Air Bengkung sudah ada sejak puluhan atau bahkan ratusan tahun silam.

Menurut catatan sejarah desa, sejak tahun 1925 - 1928 mata air di Mangunan itu telah dibuat bangunan oleh Belanda. Tahun 1930 kemudian mulai dimanfaatkan oleh masyarakat.

"Sebagian lagi dialirkan ke makam Raja di Imogiri," ujar Romo Harto

Saat ini warga Desa Mangunan juga yang memanfaatkan mata air Bengkung untuk keperluan sehari-hari. Sejak puluhan tahun silam, airnya selalu mengalir jernih dan tidak pernah kering.

"Sepanjang tahun meski musim kemarau sumbernya ada terus. Tidak pernah kering. Kalau susut, iya, tapi tidak pernah kering," kata Romo Harto.

Disana ada Suwandi sebagai juru kunci, yang dipercaya untuk merawat kelestarian mata air. Satu di antara kegiatan rutin yang ia lakukan adalah menengok dan membersihkan mata air. Pohon-pohon dirawat. Supaya lestari, tidak di tebang.

Selama ini banyak masyarakat luar yang sengaja datang berkunjung ke mata air Bengkung. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang menginginkan hajatnya terkabul. Diambil dari tradisi masyarakat yang hajatnya terpenuhi setelah datang dan berdoa di seputaran mata air dan Petilasan Sultan Agung.

"Di sini ada tradisi, ketika meminta kepada Tuhan. Kemudian, dari sini hajatnya sudah terpenuhi biasanya membuat Ambengan Ingkung. Kata itu kemudian lama kelamaan menjadi Bengkung," jelas Harto.

Banyak juga pendatang yang melakukan prosesi siraman di Mata Air Bengkung, tujuannya agar hajat dan doanya terkabul, siraman atau mandi air merupakan syarat bagi keberisihan jiwa dan raga.

"Jadi siraman merupakan cara reresik, membersihkan diri, setelah berikhtia dan berdoa, harapannya bisa terkabul hajat baik orang tersebut," tegas Romo Harto. (NDP)

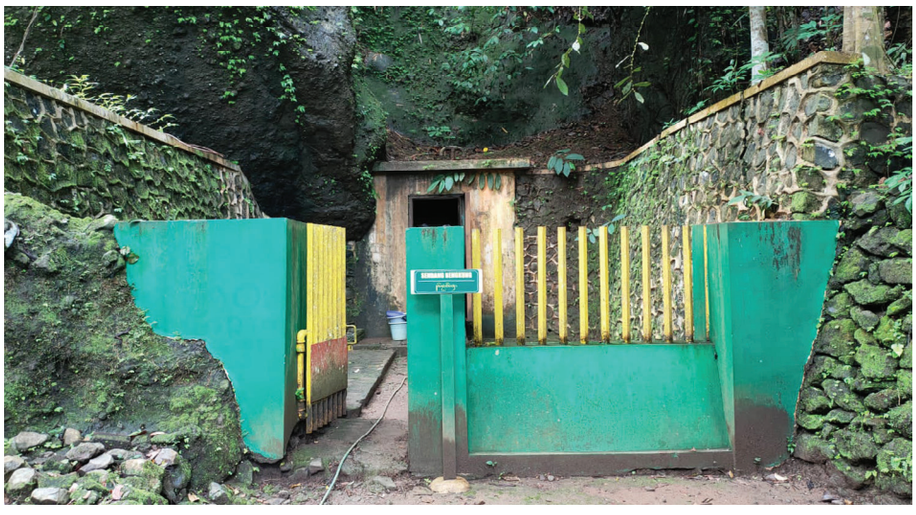

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 8 11/12/24 13.15

Jejak Sang Maestro

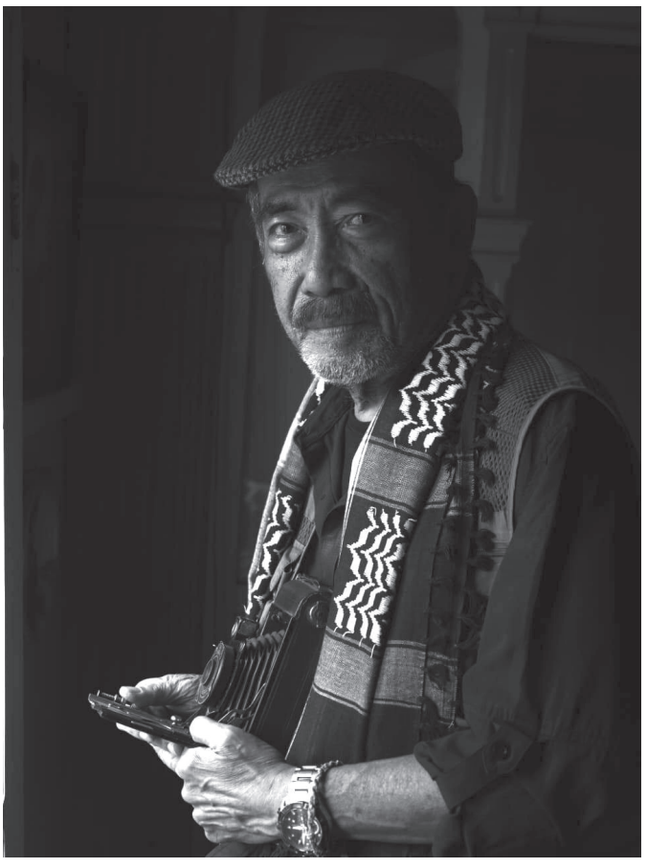

Maestro Fotografi Indonesia, Risman Marah memberikan keterangan bahwa karya seni itu pada dasarnya adalah sebagai alat komunikasi, entah itu seni lukis, patung ataupun yang lainya, termasuk seni fotografi. Seniman atau orang akan mengekspresikan suasana hatinya melalui media seni yang digelutinya, Seorang penyair akan mengekspresikan perasaannya melalui kata-kata. Pelukis akan menyampaikan perasaanya melalui garis garis dan warna, seniman tari akan mengekspresikannya melalui gerak tarinya, seorang fotografer akan mengekspresikan gagasan dan suasana hatinya melalui tangkapan demi tangkapan dari ujung lensa fotonya, seperti halnya yang dijalani oleh Risman.

Laki-laki kelahiran Bukittinggi 1951 itu telah menjalani profesinya sebagai seorang seniman Fotografer sejak tahun 1972, Eyang Risman sapaan akrabnya menjelaskan bahwa sebelum serius terjun ke dunia fotografi dia juga sempat menekuni dunia seni lukis. Seni Lukis digeluti sejak masuk Sekolah Seni Rupa Indonesia pada tahun 1967. Puncak kariernya sebagai seorang pelukis bisa dianggap *mandeg* (berhenti) ketika tahun 1994 Risman di tugaskan oleh Rektor ISI Yogyakarta Prof. RM. Soedarsono untuk mendirikan Fakultas Seni Media Rekam (Jurusan Fotografi dan Televisi), "Sejak saat itu saya dianggap lepas dari seni lukis dan berfokus pada Seni Fotografi", ungkap Risman.

Seniman yang berusia 73 tahun ini kini tinggal di Jl.Pamularsih, Kalurahan Patangpuluhan, Kemantren Wirobrajan Yogyakarta. Setelah pensiun sebagai Pegawai Negeri dari FSMR ISI Yogyakarta, Risman masih tetap aktif di Dunia Fotografi. Tahun 2024 saat ini masih mendapatkan tugas sebagai juri lomba foto dan tercatat sebagai Kurator Talenta Pusat Prestasi Nasional di Jakarta.

Karier dan prestasi seninya di bidang fotografi sangat melejit bahkan penghargaan demi penghargaan telah banyak diperoleh. Risman Sering memenangkan berbagai perlombaan foto baik skala nasional maupun internasional, dan sering mengikuti berbagai kegiatan pameran foto. Diakuinya bahwa dari banyaknya obyek foto Risman sangat tertarik terhadap obyek-obyek heritage seperti bangunan-bangunan kuno, candi, dan lainya. Hal ini yang membuat Risman pernah diangkat menjadi Staf Ahli Proyek Media Pengembangan Kebudayaan Jakarta dan ditugaskan untuk memotret obyek seni budaya Indonesia untuk dijadikan buku. Daerah yang pernah dikunjungi mulai dari Aceh , Nias, Minangkabau, Ambon, Flores bahkan sampai ke Asmat Papua dan masih banyak tempat tempat lainya.

Risman mengungkapkan, "Fotografi dan konten audio visual dengan bentuk video kreatif memiliki dampak, fungsi dan peranan yang sangat penting dalam perkembangan pariwisata dan budaya di Yogyakarta". Menurutnya berkembangnya pariwisata dapat berjalan dengan baik ketika jaringan komunikasi, transportasi dan fotografi saling terintegrasi satu sama lain. Sehingga dengan tiga hal tersebut promosi wisata di suatu tempat akan berjalan dengan baik, hal ini tidak dapat dipungkiri dan inilah tuntutan zaman yang serba modern saat ini. (MYD)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 9 11/12/24 13.15

Romo Harto, Menjaga Tradisi di Imogiri

Salah satu abdi dalem yang menjaga tradisi Yogyakarta di Imogiri yakni Romo Harto, yang nama aselinya adalah RM Sudiyarto, setelah menjabat Bupati di wilayah Imogiri mendapatkan nama KRT Reksokusumo sebagai paringan dalem dari Sri Sultan Hamengku Bawana X. Sebagai abdi dalem, dalam usianya yang sudah 68 tahun, ia sudah bertugas di wilayah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sejak muda.

"Dimanapun ditugaskan, saya nderek dawuh Sinuwun," kata Harto (4/10/2024).

Sudah dua tahun ini, ia ditugasi menjadi abdi dalem yang wilayah tugasnya di Imogiri. Sejak tahun 2023, muter di beberapa tempat seperti Giriloyo, Pajimatan, Banyusumurup, Puroloyo, dan Singosaren sebagai tempat-tempat yang secara langsung menjadi penopang Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

"Didawuhi menjadi abdi dalem di Pajimatan, dengan pangarso, sebagai Bupati," tegas Harto.

Tugasnya diantaranya; menerima dan melayani tamu yang berkunjung baik dari internal maupun luar Keraton. Koordinasi dengan abdi dalem yang lain. Mendata jika ada kerusakan bangunan dan property, kemudian melapor ke Kraton. Menjaga pusaka yang ada di tempat kerja. Juga sebagai juru adat pada upacara rutin seperti saat hari Selasa Kliwon dan Rebo Legi.

"Untuk acara besar seperti nguras enceh, saya biasanya mengawali memegang siwur saat awal nguras enceh, lantas diteruskan oleh abdi dalem yang lain," terang Harto.

Kantornya berada di ndalem kanjengan, dekat dengan Kantor Kepolisian Sektor Imogiri. Hari-hari penting ketugasannya yakni pada hari Minggu, Jumat, dan Senin, kira-kira jam 09.00-13.00 wib, dan secara bergilir tidak hanya di Giriloyo Pajimatan, tapi juga di Banyusumurup, Puroloyo, dan Singosaren.

"Ada juga upacara adat yang besar, yakni 'kutho moro' yakni diselenggarakan saat bulan Ruwah, berupa kirim doa utusan dari kraton, sebagai tanda yekti Sinuwun kepada leluhur yang dimakamkan di Giriloyo," jelas Harto.

Sebagai abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sejak muda, dirinya mengaku keterpenggilan tersebut tulus dari Jiwanya sebagai bentuk untuk turut menjaga tradisi yang ada di Yogyakarta. (NDP)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 10 11/12/24 13.15

Wisata ke Kaki Langit

Berjarak 25 kilometer dari pusat kota Yogyakarta, desa wisata Mangunan Kapanewon Dlingo Kabupaten Bantul memiliki hamparan bukit kapur yang luas. Dalam kajian sejarah geologi menjelaskan bahwa bukit kapur yang berada di Mangunan ini dahulu kala merupakan relief dasar laut yang terangkat naik dalam sebuah peristiwa geologi dahsyat hingga membentuk lanscape perbukitan kapur dengan kontur curam yang membuat pemandangan di lokasi tersebut memiliki kekhasan tersendiri. Pemandangan alam memanjakan mata para wisatawan untuk berburu sunrise, sunset dan lautan awan.

Sumber daya alam ini kemudian dikembangkan dan dikelola oleh pegiat pariwisata di wilayah Mangunan dalam wadah kegiatan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Sapta Langit yang diketuai oleh Purwo Harsono dengan komitmen membangun kawasan wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hal tersebut diawali dengan menggarap destinasi wisata Kaki Langit dan wana wisata Budaya Mataram yang merupakan embrio dari kegiatan wisata di Mangunan. Kini telah berkembang dengan memunculkan beberapa destinasi lain di antaranya Bukit Panguk Kediwung, Bukit Mojo, Jurang Tambelan, Puncak Becici, Rumah Hobit dan sebagainya. Sehingga wisatawan bisa mengunjungi beberapa destinasi sekaligus dengan jarak yang relatif berdekatan.

Seiring berjalannya waktu serta pengelolaan yang bagus desa wisata Kaki Langit Mangunan berkembang pesat bahkan telah menjadi salah satu dari 50 desa wisata terbaik yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). “Inovasi dan kreativitas merupakan hal yang sangat penting, karena bila hanya latah pasti tidak akan menarik", demikian ucap Ketua Pokdarwis Songgo Langit itu.

Pendekatan budaya dilakukan terhadap para tokoh adat, seniman dan budayawan, ulama, dan para pemuda. Potensi budaya dengan mengedepankan adat, tradisi serta nilai budaya dianggap perlu dilestarikan dan diangkat kembali ke tengah kehidupan bermasyarakat. Penajaman terhadap nilai budaya dikemas dengan merekonstruksi budaya supaya tidak berbenturan dan bisa diterima oleh semua kalangan masyarakat. Purwo Harsono mengemas atraksi budaya dengan Festival Abinaya Reksa Buana (Semangat merawat bumi) yakni sebuah festival besar yang melibatkan seluruh kegiatan budaya dan seni yang kemudian dijadikan agenda tahunan. Dukungan dari masyarakat merupakan roh dari pergerakan wisata budaya ini.

Hingga saat ini telah puluhan ribu kunjugan di setiap tahunnya. Hal ini tentu saja berdampak signifikan terhadap kesempatan kerja serta income penduduk setempat. Pokdarwis Songgo Langit akan terus berinovasi untuk masyarakat wisata berbasis budaya. (ARW)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 11 11/12/24 13.15

Melestarikan Budaya dan Meraih Prestasi bersama Sanggar Tari Langgeng Budaya

Keberadaan sanggar tari di tengah-tengah masyarakat memang sangat dibutuhkan. Sanggar Tari Langgeng Budaya salah satu sanggar tari yang telah memenuhi keinginan masyarakat dalam melestarikan budaya. Sanggar Tari Langgeng Budoyo yang merupakan salah satu anggota Komunitas Sanggar Seni Bantul, berkedudukan di Dusun Puluhan Kalurahan Argomulyo Kepanewon Sedayu, Kabupaten Bantul adalah salah satu kelompok kesenian yang berkiprah di bidang seni tari tradisional dan modern yang dirintis sejak tahun 2012, dan diresmikan bersamaan dengan berdirinya pendopo sanggar pada tahun 2014.

Nining Pujiastuti adalah pendiri sanggar tersebut. Sejak berdiri hingga sekarang perkembangan kegiatan sanggar semakin maju dan semakin berkembang, terbukti dengan semakin banyaknya siswa dan banyaknya prestasi yang diperoleh dalam setiap kompetisi. Ibu dari tiga anak tersebut sungguh luar biasa, dalam mengelola sanggarnya. Semua administrasi sanggar dibuat secara rinci dan baik antara lain adanya program kerja sanggar, profil sanggar, dan administrasi siswa.

Jadwal latihan sanggar dibuka setiap hari Rabu dari pukul 16.00–17.00 WIB, hari Jum'at dari 14.00–17.00 WIB dan hari Sabtu pukul 12.00-17.00WIB. Sampai saat ini jumlah siswa Sanggar Tari Langgeng Budaya berjumlah 147 siswa yang terbagi dalam 10 kelas. Kelas-kelas tersebut meliputi kelas Dahlia dengan materi Tari Sigrak Pramesi, kelas Lili dengan materi Tari Dongkrak, kelas Wangi dengan materi Tari Sembagi Autala, kelas Pratama dengan materi Tari Jagone Cindelaras, kelas Kemuning dengan materi Tari Lenggot Siwi, kelas Tulip dengan materi Tari Midhat-Midhut, kelas Malati A (SMP) dengan materi Tari Puspita, kelas Melati B (SMA) dengan materi Tari Puspita, kelas Mawar Dengan materi Nalirasa, dan kelas Cempaka dengan materi Ongkek Manis.

Wanita kelahiran 31 Januari 1982 juga menerapkan uji kompetensi bagi sanggarnya yang dilaksanakan satu tahun sekali dan selalu mengadalan pementasan kolosal setiap ulang tahun sanggar. (NSH)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 12 11/12/24 13.15

UMAR PLENTENG
(Sajikan Kuliner Tradisional Bebek Goreng)

Selain terkenal wisata pantainya yang exotis dan pertanian bawang merahnya, Kalurahan Srigading juga menyimpan potensi lokal lainnya seperti potensi kuliner yang beragam dan dikenal oleh masyarakat luas. Salah stunya adalah kuliner berbahan dasar bebek yang disajikan warung Bebek Umar Plenteng yang berada di sebelah selatan Jembatan Merah, di Jl.Samas RT.072, Baran, Srigading, Sanden, Bantul.

Warung bebek Umar Plenteng didirikan oleh Umaryadi pada tahun 1997 silam. Sebelum membuka warung bebek goreng, Umar pada saat itu berjualan pecel lele di sekitaran Jembatan Merah Jalan Samas. Ide membuka warung kuliner bebek goreng pada saat itu berawal dari para pelanggan yang sering jajan di warung pecel lelenya. kala itu di wilayah ini memang belum ada satupun orang yang berjualan bebek goreng.

Dalam usaha ini pelayanan terhadap pelanggan dan resep olahan menjadi kunci utama, karena untuk menghasilkan cita rasa yang khas di lidah para pengunjung sangat membutuhkan ketelatenan dalam membuat resep atau bumbu masakannya. Menurut Umar istilah “Plenteng” yang melekat pada nama warungnya itu berasal dari nama Parabannya sendiri (Nama samaran atau panggilan sehari harinya). Warung ini cukup familiar di kalangan pecinta kuliner bebek bahkan pemasaranya sering dilakukan oleh para pembeli atau wisatawan yang sering datang ke sini.

Sajian menu yang ditawarkan diwarung ini sangat variatif, “Selain Bebek Goreng, Mentok Goreng, ada juga Ayam Goreng dengan kisaran harga 41 ribu setiap porsi sudah termasuk minumnya,” kata Umar. Di hari hari biasa Umar menghabiskan sekitar 30 sampai 40 ekor bebek, namun di hari hari libur bisa menghabiskan

90 sampai 100 ekor bebek. Dengan dibantu 8 karyawannya Umar Plenteng masih dapat bertahan dan melayani pengunjung sampai saat ini.

Peminat kuliner bebek di warung Umar Plenteng pada saat ini dirasa masih sangat baik, menurutnya kuliner bebek goreng ini sangat diminati oleh wisatawan baik dari dalam ataupun luar Jogja. “Dalam kondisi ramai ataupun sepi warung kami tetap konsisten untuk menjajakan olahan bebek goreng, karena ini sudah menjadi ciri khas yang ada di Srigading dan soal rasa pengunjung tidak perlu khawatir pasti dijamin enak" ungkap Umar.

Warung makan Bebek Goreng Umar Plenteng sangat pas untuk dijadikan paket wisata atau tempat bersantap ria bersama keluarga ataupun teman teman. “Kami sering menerima pesanan dari instansi pemerintahan atau sekolah-sekolah yang sedang mengadakan acara dan warung kami buka mulai pukul 09.00 sampai 21.00 WIB." jelas Umar.(MYD)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 13 11/12/24 13.15

Cepuri dan Sela Gilang Parangkusumo

Sela Gilang Cepuri Parangkusumo-MTK-Foto-Albes S

Cepuri Parangkusumo yang terletak di Dusun Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, berada di bibir pantai Samudera Indonesia. Jarak Cepuri Parangkusumo dengan Kota Yogyakarta sekitar 30 kilometer.

Cepuri dan Sela Gilang Parangkusumo

Cepuri Parangkusumo merupakan pagar tembok keliling dengan lubang-lubang di tengah dinding temboknya yang dibuat berjajar di sepanjang temboknya dengan ukuran lubang sekitar 40 cm x 12 cm dengan ketabalan dinding tembok sekitar 20 cm. Ukuran Cepuri Parangkusumo tersebut sekitar 8 m x 10 m. Ketinggian tembok cepuri sekitar 65 cm. Gerbang cepuri terletak di sisi selatan dengan arah hadap ke laut. Gerbang tersebut berbentuk gapura padureksa dengan gaya limasan. Tinggi gerbang sekitar 2,5 m dan lebar sekitar 175 cm, Gapura dilengkapi dengan daun pintu berbentuk ruji-ruji yang terbuat dari kayu. Tinggi pintu kayu tersebut sekitar 60 cm (setengah dari keseluruhan tinggi gapura). Pada gapura sisi depan kanan juga diletakkan sebuah kentongan. Pagar keliling Cepuri Parangkusumo dibangun tahun 1991 oleh Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di dalam cepuri atau tembok keliling tersebut terdapat dua buah batu di tengah hamparan pasir pantai. Dua buah batu inilah yang menjadi pusat perlindungan dari dibangunnya cepuri atau pagar tembok. Sebuah batu yang terletak di sisi belakang (dekat tembok belakang) berukuran lebih besar daripada batu yang terletak di sisi selatan (depannya). Kedua buah batu di dalam cepuri tersebut disebut dengan nama Sela Gilang. Batu yang besar dinamakan Sela Ageng dan yang berukuran lebih kecil dinamakan Sela Sengker.

Ukuran Sela Ageng di bagian belakang (utara) adalah 150 cm x 76-100 cm (bentuknya relatif tidak beraturan). Permukaan batu relatif rata.

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 14 11/12/24 13.15

Gerbang Cepuri Parangkusumo-MTK-Foto-Albes S

Kemenonjolan batu dari permukaan tanah/pasir sekitar 10-60 cm. Selain itu, batu yang terletak di sisi selatan (Sela Sengker) berukuran 110 cm x 50 cm. Kenampakan batu dari permukaan pasir 10-30 cm.

Bangunan Lain

Pada sisi selatan/depan cepuri terdapat dua buah bangunan kembar yang saling berhadapan dengan keletakan mengapit jalan di depan cepuri menuju bibir pantai. Dua buah banguanan kembar tersebut digunakan untuk meletakkan berbagai peralatan menjelang dilaksanakannya Upacara Labuhan di Pantai Parangkusumo. Ukuran bangunan kembar tersebut sekitar 4 m x 2,5m dan tinggi sekitar 2,20 cm.

Selain itu, di bagian belakang sisi kanan kiri cepuri juga terdapat bangunan tanpa dinding (balai), Bangunan difungsikan sebagai tempat istirahat para pengunjung/wisatawan Cepuri Parangkusumo. Masing-masing balai berukuran sekitar 5 m x 5 m dengan ketinggian sekitar 3 m. Pada sisi terluar dari keseluruhan bangunan tersebut terdapat pagar keliling dengan pintu gerbang atau gapura utama di sisi selatan. Selain itu, pagar tersebut juga dilengkapi dengan gerbang di sisi utara dengan ukuran lebih kecil dari gapura utama di sisi selatan. Masing-masing gapura yang dimaksud dilengkapi dengan dua buah patung raksasa kembar (Dwarapala). Pada sisi selatan-barat dari bangunan kembar di depan Cepuri Parangkusumo juga terdapat bangunan berupa masjid dengan ukuran sekitar 10 x 12 m. Area di sisi luar Cepuri Parangkusumo dan di dalam pagar terluar difungsikan sebagai taman dengan tanaman utama berupa pohon siwalan (lontar). (AST)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 15 11/12/24 13.15

MISTERI PAGI SI KUCING ABU

Nasywa Mutiah

Pagi ini, sinar matahari baru saja menyapa bumi. Sinar lembutnya menembus jendela kamar. Membuat bayangan tipis di dinding dan mengenai bulu abu-abuku yang terlihat kusam jika terkena cahaya. Suara burung yang berkicau di luar jendela adalah alarm bagiku. Aku membuka mataku perlahan melihat tampak aneh di pagi ini.

Biasanya aku mendengar pemilikku Ghea memanggil namaku.

"Bubu! Mari makan!" ucap Ghea. Sebagai kucing abu-abu, aku selalu percaya akan firasatku. Aku menggeliat, meregangkan badan, dan perlahan bangkit dari kasur. Berjalan menuju dapur berharap ada semangkuk makanan penuh, nyatanya yang aku lihat mangkuk kosong. Aku berhenti di depan mangkuk, mengendus-endus udara mencoba mencari jejak makanan yang hilang.

"Apa aku terlambat bangun?" pikirku terlihat cemas. Aku mencoba mencari Ghea di semua ruangan hingga ke halaman rumah. Aku dikejutkan ketika mendengar suara kecil yang berasal dari semak-semak. Aku berlari ke arah sumber suara, semakin mendekat tiba-tiba bayangan melintas cepat. Ternyata itu adalah seekor kucing hitam yang tak kukenal ia memandangku dengan tatapan dingin, mengangkat ekornya tinggi, dan berjalan mendekatiku.

"Siapa kamu?" ucap dalam hati, suaraku tak keluar.

Kami saling memandang sejenak, saat aku mendekatinya kucing hitam itu berjalan mundur dan berlari dengan cepat. Aku langsung mengikutinya namun kucing itu tak terlihat lagi, aku kembali ke rumah. Pagi ini misteri, tak ada kehadiran Ghea di dalam rumah. Dengan adanya kejadian tadi membuatku lelah dan kelaparan, aku pun tertidur.

Tak lama kemudian Ghea memanggilku terdengar suara makanan yang jatuh ke mangkuk, segera aku bangun dari kasurku dan langsung menuju ke dapur untuk memakan makananku.

Selesai makan aku menuju ke kamar Ghea untuk menemuinya. Tampaknya Ghea sedang bingung dan capek sepulang dari sekolah, hingga ia tak seperti biasa menyapa dan memanjakanku.

"Apakah Ghea tak sayang lagi padaku?" ucapku dalam hati. Kucoba mengalihkan perhatiannya kepadaku dengan gulung badanku seolah ingin dimanja, namun tetap saja tidak mempan dan Ghea menyuruhku untuk pergi. Ghea terlihat sedang fokus dengan buku dan tugas-tugasnya.

Aku sangat kesal namun apa boleh buat. Malam itu tiba-tiba Ghea menaruhku di luar rumah.

"Kenapa aku di luar?" pikirku cemas. Aku tak tahu apa sebab Ghea menaruhku di luar rumah tak biasanya seperti ini. Saat memandang sekitar rumah aku melihat bayangan yang sama seperti pagi tadi, kuperhatikan seolah kami saling memandang. Tiba-tiba dia berlari ke arahku dengan sigap aku berlari ke bawah meja.

"Kau mau apa ke sini lagi?" tanyaku dengan sedikit ketakutan.

"Kamu tak perlu takut, aku ingin berkenalan denganmu, tampaknya hidupmu enak dengan pemilik baik hati," ucap kucing hitam.

"Ya tentu saja aku sangat bangga dengan pemilikku, Ghea," ucapku dengan senang.

"Namun kenapa kamu di luar, aku jarang melihatmu?" tanya kucing hitam.

"Aku pun bingung Ghea mengeluarkanku dari rumah, tidak tahu sebabnya," ucapku dengan wajah kebingungan dan sedih.

"Mungkin saja pemilikmu sedang ada masalah atau kamu membuat kesalahan," ucap kucing hitam.

"Hari ini aku bertemu Ghea hanya sore tadi, namun terlihat Ghea sedang fokus dengan bukunya," ucapku.

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 16 11/12/24 13.15

"Kau tenang saja mungkin kita bisa menjadi teman," ucap kucing hitam dengan ramah.

"Kamu yakin?" ucapku dengan wajah ragu ragu.

"Aku tak akan menyakitimu, jika kamu kesepian kita bisa bermain," ucap kucing hitam dengan wajah yakin.

"Namun kucing ini tampaknya tidak buruk," ucapku dalam hati.

"Baiklah namaku Bubu, namamu?" ucapku.

"Aku Blackky, senang bertemu denganmu Bubu," ucap kucing hitam.

"Mungkin aku harus pulang takutnya pemilikku mencariku," ucap kucing hitam dan langsung berlari cepat.

Tak lama aku pun tertidur. Keesokan harinya aku membuka mataku tampak seperti berada di kasur empukku. "Kenapa aku bisa di sini?" ucapku kebingunan. Aku mencari Ghea, namun tampaknya tidak ada Ghea di rumah. Kemudian berjalan ke dapur untuk melihat mangkuk makanan, ternyata mangkuk itu kosong.

"Ghea lupa memberiku makan pagi ini?" ucapku sedih. Dua hari ini Ghea terlihat berbeda denganku, ia mengacuhkanku.

Tiba-tiba aku ingat akan perkataan Blackky kucing hitam di malam itu. Segera aku lari keluar rumah dan mencari Blackky sambil menikmati udara segar di pagi hari. Setelah berjalan cukup jauh. Sinar matahari cukup terik dan panasnya pun meningkat membuatku terasa lapar. Terlihat makin lama makin jauh perjalananku untuk mencari Blackky.

Aku tak menyadari ternyata sudah jauh dari rumah. Aku mulai tersesat mencoba untuk mencari jalan pulang, namun bertemu jalan yang sama. Aku mulai kebingunan aku pun memutuskan untuk beristirahat sebentar. Perutku terus berbunyi tak ada makanan enak di pinggir jalan.

"Untuk apa aku pulang, lagian Ghea juga tak pedulikanku," ucapku dengan sedih. Langit terlihat mendung pertanda ingin hujan.

Segera aku mencari tempat teduh sebelum hujan turun. Setiba aku di rumah asing entah punya siapa.

"Aku akan berteduh di sini saja, setelah hujan reda aku akan pergi," ucapku dalam hati. Hujan telah turun cukup deras bersama suara petir yang cukup besar.

"Apakah Ghea tak mengkhawatirkanku?" ucapku sedih. Saat memandang hujan aku mengantuk dan tertidur. Tiba-tiba saja aku merasakan sesuatu yang aneh.

Aku membuka kedua mataku dan tahu-tahu tubuhku sedang terangkat sendiri! Tubuhku berputar-putar di udara dan aku melihat snack berbentuk ikan yang beterbangan di sekitar. Aku ingin berteriak memanggil Ghea, tetapi pusaran itu membawaku pergi dan menjatuhkanku di makanan keras berbentuk ikan.

"Ya ampun, di manakah aku?" ucapku sambil melihat ke sekeliling. Hidungku mencium aroma lezat yang sangat kukenali, lalu aku mencoba untuk memakannya dengan sedikit demi sedikit.

"Ah, ini kan, rasa ikan! Ini snack kucing kesukaanku!" ucapku dengan girang.

Segera aku melahap snack itu dengan cepat. Aku tak menyadari, sejak tadi seperti ada yang mengamatiku. Saat aku berbaring kekenyangan, barulah aku terkejut. Tepat di hadapanku, ada seseorang tinggi itu melihat dan tersenyum kepadaku. Mukanya bulat dengan kedua mata yang indah, hidung kecil, dan pipi memerah.

Rambut coklat dan bergelombang, seperti tak asing seperti mirip dengan pemilikku Ghea.

"Ghea? Kaukah itu?" tanyaku sambil kebingungan.

"Hai Bubu, ya ini aku Ghea," ucap Ghea sambil memelukku.

Aku terkejut ketika Ghea mengerti perkataanku dan kami saling komunikasi, aku tak mempercayai ini.

"Kau dari mana saja aku mencarimu, hingga akhirnya aku menemukanmu, Bu," ucap Ghea dengan lega.

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 17 11/12/24 13.15

"Kau mencariku? Kupikir kau tak mempedulikanku Ghea," ucapku.

"Bubu kamu lupa kamu kucing kesayanganku tak mungkin aku tak mempedulikanmu," ucap Ghea untuk menenangkanku.

"Namun kenapa dua hari ini kamu menghilang?" tanyaku kepada Ghea.

"Maaf Bubu, aku terlalu sibuk dengan tugas sekolahku sampai aku melupakanmu, saat aku pulang tak ada kehadiranmu, aku langsung mencarimu," ucap Ghea.

"Maafkan aku juga Ghea aku tak memperhatikanmu dan malah aku langsung pergi meninggalkan rumah," ucapku memeluk Ghea dengan erat.

"Ayo! Pulang Bubu, aku berjanji aku akan mempedulikanmu dan memberi makan tepat waktu," ajak Ghea untuk membujukku.

"Baiklah Ghea mari kita pulang ke rumah," ucapku dengan senang. Pusaran udara itu berputar semakin kencang dan kencang, lalu tiba-tiba menjatuhkanku di atas lantai yang keras. Aku merasa sangat silau saat membuka mataku. Aku sadar kini sudah berada di rumah orang lain dan aku merasa seperti baru saja bermimpi, namun terlihat jelas seperti nyata.

Dari mimpi itu Ghea memintaku untuk pulang. Saat aku menoleh ke samping, aku melihat snack makanan. Aku tersenyum lega karena dapat berkomunikasi dengan Ghea. Tiba-tiba terdengar ada suara pintu terbuka ada seseorang keluar dari rumah ia melihatku sepertinya dia akan mendatangiku dan memanggilku seolah ia menyuruhku masuk ke rumah. Aku hampir saja ingin lari, namun manusia itu langsung menggendongku dan mengajakku ke rumah.

Aku memberontak agar bisa kabur dari rumah ini nyatanya tak bisa, terlihat manusia ini sangat suka denganku. Secara kucing aku bersih, gemuk, bulu panjang, dan sehat. Hujan sudah mereda saatnya kupikirkan bagaimana bisa keluar dari sini. Namun hari sudah malam sebaiknya aku tinggal di rumah ini untuk sementara, jika sudah pagi aku mencoba untuk kabur.

"Pasti Ghea mengkhawatirkanku saat ini," ucapku dalam hati.

Hari telah pagi, segera aku membuat strategi agar bisa kembali ke rumah. Manusia itu menghampiriku memberiku makanan seperti rutinitasku sebelum Ghea sibuk dengan tugasnya. Manusia itu juga memandikan buluku, terlihat buluku sangat kotor karena lama tak dibersihkan. Manusia itu sangat baik hati kepadaku ia sepertinya sangat sayang kepadaku.

"Namun aku tidak bisa lama-lama di sini," ucapku. Saat siang hari, matahari sangat terik. Manusia itu sedang tidur. Ini saatnya untuk kukabur dari rumah itu dengan cepat. Aku berlari ke arah pintu belakang ada lubang yang bisa dijadikan jalan keluar.

Aku berusaha untuk mencari jalan ke rumah. Saat di jalan aku perpapasan dengan manusia yang rumahnya bersebelahan dengan rumah Ghea, bergegas aku mengikuti manusia tersebut. Setelah beberapa lama sampailah di rumah Ghea. Namun rumahnya tampak sepi seperti lama tak dihuni. Aku mencoba masuk ke rumah, namun tidak ada seseorang pun di rumah termasuk Ghea.

"Apa ini sudah terlambat," ucapku dengan sedih. Aku sangat merindukan kehadiran Ghea.

Beberapa hari aku hanya duduk di depan pintu untuk menunggu Ghea berharap pulang. Pagi itu terdengar suara pintu ada seseorang yang masuk ke rumah.

“Siapa itu? Ghea?” ucapku dengan bingung. Dugaanku benar itu benar-benar Ghea, ia langsung memelukku erat.

Ghea meminta maaf membuatku sedih dan mengacuhkannya, ia menceritakan selama aku tak di rumah, ia menginap ke tempat kakek neneknya. Akhirnya Ghea dan aku bisa bersama lagi dan Ghea tepat waktu untuk memberiku makanan terutama di pagi hari.

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 18 11/12/24 13.15

Kutukan Wayang Bima

ROFIAH C.

Liburan kali ini sangat berbeda bagi Arya. Arya memilih untuk mengunjungi rumah kakeknya di desa, jauh dari keramaian kota. Sinyal telepon pun sulit didapat, menjadikan Arya bisa jauh dari segala hiruk-pikuk kota. Rumah kakeknya berada di ujung desa, dekat hutan yang terkenal angker. Sewaktu kecil, Arya sering mendengar cerita-cerita aneh dari warga tentang hutan itu. Konon, ada suara-suara misterius dan sosok-sosok yang muncul saat malam tiba. Setiap kali kakeknya membicarakan hutan tersebut, wajahnya akan langsung berubah serius. "Jangan sekali-kali masuk ke hutan itu

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 19 11/12/24 13.15

setelah gelap," pesannya. Meskipun begitu, rasa penasaran Arya semakin menggebu. Arya ingin tahu apa yang sebenarnya ada di dalam hutan itu. Tetapi yang membuat Arya gelisah bukan hanya itu. Sejak kecil, dia sudah tertarik dengan satu benda di rumah kakeknya. Wayang kulit Bima yang selalu tertutup kain putih. Setiap kali dia bertanya, kakeknya selalu menjawab, "wayang itu bukan untuk dimainkan, jangan sekali-sekali menyentuhnya." Arya selalu patuh, tetapi rasa ingin tahunya terus membara. Arya memang menyukai tantangan, dan kali ini, disaat kakeknya pergi ke ladang, dia memberanikan diri untuk membuka kain penutupnya.

Hari itu terik, suasana di ruang tamu terasa sepi. Arya mendekati wayang Bima, jantungnya berdegup kencang. Saat Arya mengangkat kain penutupnya, hawa di ruang tamu tiba-tiba berubah dingin. Bulu kuduk Arya berdiri, tetapi rasa penasaran mengalahkan ketakutannya. Wayang Bima terlihat megah dengan ukiran yang rumit dan wajah yang garang, seakan-akan hidup. Arya memegang wayang itu, tiba-tiba kilat menyambar dari luar, dan gemuruh menggetarkan desa. Suara aneh dari hutan pun terdengar. Arya segera melepaskan wayang itu dan berlari keluar rumah, jantungnya berdebar kencang. Arya melihat sosok besar berdiri di depan pintu, sosok hitam tinggi yang mirip dengan wayang Bima yang baru saja dia pegang. Arya terdiam, keringat dingin mulai mengalir di pelipisnya.

"Siapa kamu?" Arya berusaha bertanya meskipun suaranya serak. Suara bisikan muncul,

"Kau telah membangunkan ku. kamu harus menanggung akibatnya." Panik, Arya berlari ke arah hutan, meskipun dia tahu itu bukan pilihan yang bijak. Langkah kaki itu mengikuti di belakangnya. Arya berusaha berlari dengan cepat, tetapi langkah itu tak berhenti. Tanpa Arya sadari, hutan itu menyimpan banyak rahasia. Banyak orang hilang di sana, dan tak sedikit yang kembali dengan cerita menyeramkan. Arya menyesali keputusannya. Arya ingat peringatan kakeknya, tetapi rasa penasaran mengalahkan segalanya. Di tengah hutan, langkah kaki itu berhenti. Arya terengah-engah, melihat sosok kakeknya dengan tatapan tajam.

"Kamu ceroboh sekali, Arya. Mengapa kamu buka kain itu?" Arya mencoba menjelaskan,

"Maaf, kek. Arya penasaran." Kakeknya tidak mendengarkan penjelasan Arya.

"Kamu telah membangunkan sesuatu yang seharusnya tetap tidur. Kita harus ke bukit Leluhur malam ini."

Dalam perjalanan menuju bukit, Arya melihat cahaya aneh berkelap-kelip di antara pepohonan. Kakeknya memperingatkan,"Jangan lihat ke arah itu, Arya. Itu adalah penjaga hutan." Rasa ingin tahu Arya semakin membara, tetapi Arya berusaha menahan diri. Malam itu, Arya gelisah di rumah. Angin bertiup kencang, suara aneh dari hutan semakin terdengar jelas. Setiap mendengar suara itu membuat Arya melirik ke arah pintu, Arya takut jika sosok Bima akan muncul kembali. Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam, kakeknya akhirnya pulang dengan membawa dupa dan beberapa benda lainnya.

"Ayo, kita berangkat," kata kakeknya. Arya menelan ludah.

"Kek, Arya takut. Bagaimana kalau sesuatu yang buruk terjadi?" kakeknya menatap Arya dengan tatapan tajam.

"Kamu harus berani Arya. Kesalahanmu harus dibayar."

Di atas bukit, suasana terasa lebih gelap dan dingin. Angin malam bertiup kencang, membawa suara gemerisik dedaunan yang seolah berbisik. Kakeknya menyalakan dupa dengan hati-hati, asapnya mengepul ke atas, membentuk lingkaran putih di udara. Arya merasakan hawa dingin yang menusuk, seakan hutan mengawasi mereka dari jauh. Sinar rembulan purnama yang terang memancarkan cahaya perak di tanah, menciptakan bayangan panjang di antara mereka. Kakeknya melantunkan mantra dalam bahasa kuno, suaranya bergema di malam yang sunyi. Setiap kata yang diucapkan kakeknya menambah rasa tegang yang ada didalam diri Arya. Arya melihat sekeliling, bayangan pepohonan tampak menari-nari dalam cahaya rembulan. Pikiran Arya melayang, teringat semua cerita tentang hutan itu. Arya ingin sekali mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di balik semua ini.

Tak lama kemudian, suara gemuruh menggetarkan udara. Arya melihat ke arah hutan, Arya merasa ada sesuatu yang bergerak di balik pepohonan. Rasa takut mulai menyusup ke dalam diri Arya, tetapi Arya mencoba mengalihkan perhatian dengan fokus kepada kakeknya. Wajah

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 20 11/12/24 13.15

kakeknya terlihat serius, garis-garis di wajahnya semakin dalam, seakan semua beban dunia tertumpu di pundaknya.

"Kita harus cepat, Arya," suara kakeknya memecah kesunyian,

"Jika kita tidak segera menyelesaikan ritual ini, akan ada konsekuensi yang lebih besar." Arya mengangguk, berusaha menguatkan dirinya. Arya mengambil napas dalam-dalam, merasakan aroma dupa yang membangkitkan semangat. Perlahan, Arya berusaha menenangkan pikirannya dan berdoa agar semuanya berjalan lancar. Seiring dengan mantra yang diucapkan kakeknya semakin mendalam, Arya merasakan getaran aneh di dalam tubuhnya. Seolah-olah bumi di bawahnya bergetar, menandakan bahwa kekuatan mistis mulai bekerja. Arya bisa merasakan kehadiran sesuatu yang lebih besar dari sekadar dirinya. Ketika sosok Bima muncul lagi, Arya terkejut melihat wajah Bima yang penuh amarah, matanya berapi-api, seolah bisa menembus jiwa Arya."Aku minta maaf, aku enggak bermaksud membangunkan jiwa mu yang telah terkunci di dalam wayang itu." Tetapi bayangan Bima tidak menanggapi. Saat itu, angin tiba-tiba bertiup kencang, membawa suara rintik hujan yang jauh di belakang. Arya merasa seperti dihadapkan pada dua dunia, dunia nyata dan dunia mistis yang terikat oleh ritual ini.

"Jangan takut, Arya," kata kakeknya, suaranya tenang di tengah kekacauan.

"Kuatkan hatimu, ingat apa yang kamu lakukan ini untuk mereka." Arya mengangguk, menguatkan tekadnya. Arya merasa keberanian mengalir dalam dirinya. Di saat kakeknya berhenti melantunkan mantra, Arya berusaha berkomunikasi dengan Bima.

"Apa yang harus aku lakukan untuk menebus kesalahan ini?" tanyanya kepada Bima, berharap jawaban yang Arya terima bisa memberikan harapan.

Setelah ritual, suasana menjadi lebih tenang. udara terasa lebih ringan, dan suara aneh dari hutan hilang. Kakeknya menepuk pundaknya. "Kau beruntung Arya. Ingat, ini pelajaran besar. Ada hal-hal yang tidak boleh sembarangan kamu lakukan." Sejak kejadian itu, Arya tidak pernah lagi menyentuh wayang Bima. Setiap kali melihat wayang Bima, Arya hanya bisa menunduk hormat, mengingat malam itu. Sesuatu yang ceroboh bisa berakhir bencana jika kita tidak mengerti maknanya. Pelajaran itu membekas di benak Arya. Namun, suatu malam, di saat Arya sedang tertidur, Arya mendengar suara bisikan halus.

"Kamu belum sepenuhnya bebas, Arya." Suara itu mengganggu tidur nyenyak Arya. Terbangun, Arya merasa ada yang mengawasinya. Di luar, rembulan purnama bersinar terang, tetapi bayangan hutan seolah lebih gelap dari biasanya. Rasa ketakutan Arya kembali menghantui.

Pagi harinya, Arya memutuskan untuk kembali ke bukit Leluhur, berharap bisa menemukan jawaban. Arya yakin kakeknya mengetahui sesuatu. Arya berusaha menjelaskan kepada kakeknya tentang bisikan itu, tetapi kakeknya hanya terdiam, memandang jauh ke arah hutan. "Ada hal yang lebih besar dari sekadar ritual ini, Arya. Terkadang, kita harus menerima bahwa beberapa hal tak bisa kita kendalikan," jawab kakeknya dengan nada serius. Arya merasa semakin bingung, dan ingin mengetahui lebih banyak, tetapi Arya tahu jika kakeknya tidak akan memberikan jawaban yang jelas. Pada akhirnya, Arya pergi ke bukit Leluhur sendirian. di sana, Arya merasakan aura misterius yang menyelimuti tempat itu. Di saat Arya mengingat semua yang terjadi malam itu, Arya merasa ada yang menariknya untuk kembali ke tempat di mana kakeknya melakukan ritual. Angin berhembus pelan, dan suasana terasa lebih sunyi. Arya menatap langit yang cerah, berusaha mengumpulkan keberanian. Arya merasakan ketegangan di dalam hatinya, seolah-olah ada sesuatu yang menunggu untuk diungkap.

Di tengah perjalanan, Arya melihat jejak-jejak aneh di tanah. jejak itu terlihat besar dan dalam, seolah-olah ada makhluk besar yang baru saja melintas. Arya merasa bimbang antara rasa ingin tahu dan ketakutan yang dia rasakan. Tidak jauh dari tempat Arya berada, Arya mendengar suara gemuruh yang sama seperti pada malam ritual. Kali ini, suara itu terdengar lebih jelas, seperti panggilan dari jauh.

"Apa yang kamu inginkan dari diriku?" Arya berteriak, suaranya bergaung di antara pepohonan. Sejenak, suasana hening, dan Arya merasakan jantungnya berdebar kencang. Tiba-tiba, sosok bayangan muncul di hadapannya. Sosok itu mengingatkan Arya kepada Bima, tetapi kali ini, penampilannya jauh lebih menakutkan.

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 21 11/12/24 13.15

“Aku bukan Bima yang kamu kenal,” suara itu bergema dalam pikirannya.

“Kamu telah mengganggu ketenanganku. Apa yang kamu lakukan itu harus ditebus.” Arya merasa tubuhnya bergetar.

“Aku tidak tahu harus bagimana. Apa yang bisa aku lakukan untuk menebus kesalahanku?” tanya Arya, berusaha mengendalikan ketakutannya.

“Kamu harus berani menghadapi apa yang kamu takuti,” jawab sosok Bima. Arya merasa ada kebenaran dalam kata-kata itu. Arya ingat semua pelajaran yang didapat dari kakeknya.

“Kamu benar. Aku harus berani.” Arya merasakan kekuatan muncul dari dalam dirinya, dan tanpa sadar, Arya berdiri lebih tegak.

“Aku tidak akan lari lagi,” Arya mengucapkannya dengan percaya diri. Sosok Bima tersenyum, senyuman yang mengejutkan sekaligus menenangkan.

“Jika kamu berani, kamu bisa mengubah kutukan ini.”

Sejak saat itu, Arya memutuskan untuk tidak menghindari kenyataan. Arya kembali ke rumah dan mencari kakeknya.

“Kek, ada yang harus Arya ceritakan.” Kakeknya menatap Arya dalam-dalam, seolah bisa melihat perubahan dalam diri cucunya.

“Aku tahu, Arya. Terkadang, kita harus menghadapi ketakutan kita terlebih dahulu untuk bisa melanjutkannya.”

Hari-hari berikutnya, Arya berlatih bersama kakeknya, belajar tentang kekuatan dan cara mengatasi ketakutan. dia belajar untuk menghormati tradisi dan makna di balik wayang Bima. Meskipun banyak yang tak bisa Arya kendalikan, tetapi Arya memahami bahwa keberanian bisa membawa perubahan. Suatu malam, disaat rembulan purnama muncul kembali, Arya pergi ke bukit Leluhur, kali ini dengan tekad yang kuat. Arya menyalakan dupa dan melantunkan mantra yang telah dia pelajari.

“Aku datang dengan hati yang terbuka. Aku siap menghadapi semua yang terjadi.” Disaat Arya selesai, angin bertiup kencang, dan sosok Bima muncul kembali. tetapi kali ini, alih-alih merasa takut, Arya mengangkat kepala dan berkata,

“Aku meminta maaf atas kesalahanku. Aku ingin memperbaiki semuanya.” Sosok Bima mengangguk.

“Kamu telah belajar, Arya. Kutukan ini bukan hanya tentang ketakutan, tetapi tentang tanggung jawab.” Perlahan, sosok Bima menghilang, meninggalkan Arya dengan perasaan lega.

Sejak saat itu, Arya tidak hanya menjadi lebih berani, tetapi juga lebih bijaksana. Arya mengtahui bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan terkadang kita harus menghadapi kegelapan untuk menemukan cahaya. Wayang Bima bukan lagi objek yang menakutkan, tetapi simbol kekuatan dan keberanian yang mengajarkan bahwa rasa ingin tahu bisa membawa kita pada pelajaran berharga. Dari hari itu, Arya tidak hanya belajar untuk menghormati sebuah tradisi, tetapi juga untuk berani mengambil langkah ke depan. Perjalanan hidupnya baru saja dimulai, dan Arya tahu bahwa apa pun yang terjadi, Arya siap menghadapi semua tantangan baru yang akan Arya hadapi .

***

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 22 11/12/24 13.15

KUKILA

Puisi-puisi karya Sumiyati

Romansa Pasar Senthir

Dari remang-remang lampu jalanan
terselip gerlip sinar lampu senthir
suara riuh pedagang dan pembeli
turut mewarnai

Sinar senthir menari lembut
menyinari wajah-wajah lelah namun tetap tabah
tawar-menawar mengalun merdu
di antara tumpukan dagangan

Senthir meredup, fajar mendatang
Namun kenangan tak akan terhalang

Surga Kecil di Tebing Batu Karang

Bongkahan batu tergeletak di atas ujung kota
Ombak bergulung mengempur batuan yang bertapa
Menyimpan pesona penuh makna

Pasir putih lembut menggunduk dan tertunduk
tak kuasa diterjang alunan pijakan kaki
pasir tercecer namun masih bisa tetap bertengger

Indrayanti menyimpan sejuta kenangan
Ramah ucapannya dan halus nada bicaranya
merekat lekat pada kesehariannya

Pantai yang tersembunyi di sebalik gunung
menyimpan simfoni kenangan tak terukur
indah menari-nari di atas setiap bayangan

Bisikan Rahasia dari Tugu Putih

Bagai tekad membulat
Dirimu gagah memikat
Gores ukir motif Jawa di badanmu
Melekat anggun membuat hati berdegup keras

Betapa meronanya keberadaanmu
Berdiri kokoh di tengah kemegahan kota
Lintasan roda-roda dunia
Melilit lekat mengelilingi sekujur tubuhmu
namun masih terasa hangat

Batu bulatan di tepi jalanan kota
berderet mengantre tuannya
selayaknya lalu-lintas yang berdamai
dengan pengendara yang senantiasa ramai

Tepian Rindu Anak Rantau

Langkah menapak bumi tak dikenal
Meninggalkan kampung halaman
yang kian akan aku rindukan

Dingin malam memelukku
tentang rindu kepada ibu
riuh celotehnya
menjadi bekal setiap langkah

Jarak terbentang jauh
namun tak membuat diri ini
sedikit pun merasa rapuh

Kerlip lampu jalanan Malioboro membelah sunyi
seakan memberikan dekapan hangat bagai kasih sayang ibu

Manisnya gudeg yogya mengingatkanku
tentang manis senyummu
yang senantiasa membekas di hatiku

Sumiyati, tinggal di Tosoran Kebonagung, Imogiri, Bantul. Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Tergabung dalam Komunitas Selasa Sastra. Hobi menulis dan mendengarkan musik. Juara Harapan I Temu Karya Sastra 2022. Karya termuat dalam Antologi *Serpihan Luka dalam Aksara* dan Antologi *Akhsa dalam Bait Semesta*.

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 23 11/12/24 13.15

KAWUNG

Dening Syamsu Setiaji.

"Ratih.....! Ratih.....!" suwasana sore kang sepi dumadakan dipiyak suwara sora seka sawijining kamar. "Ratih...!" suwarane eyang putri saya sora, ngambali anggone nimbali putrane awit rumangsa durung entuk wangsulan seka sing ditimbali.

"Njih Bu, sekedhap," keprungu suwara wangsulan dibarengi suwara jangkahing sikil kang kesusu nyedhaki kamar. "Wonten menapa ta Bu, kok ngeget-geti?"

"Kowe kuwi nek ditimbali mesthi suwi olehe nanggapi. Jan-jane kuwi ora krungu apa ethok-ethok ora krungu?" pangandikane eyang putri ngemu duka.

"Kula menika nembe wonten pawon ringkes-ringkes, dados njih mboten patosa mireng. Wonten menapa ta Bu? Ngersaaken ngunjuk wedang jahe?"

"Isih sore kok ngombe wedang jahe. Tur meneh nek ming gawe wedang jahe wae aku rak ya isih bisa,"

"Lha lajeng ngersaaken menapa?"

"Kawungku sing tak selehake lemari kok ora ana?"

"Kawung menapa ta Bu?"

"Kawung kuwi ya jarik kawung, apa ya ana piring kawung," pangandikane eyang rada sengol sajak mangkel karo putrane.

Bu Ratih malah nglecem ngampet guyu krungu tembung piring kawung. Nanging menawa bab ageman, ibune pancen nastiti, njlimet kapara kikrik. Ya njlimet bab trap-trapane olehe ngagem, uga njlimet olehe ngrawat, ngopeni lan nyimpen pengageme.

"Lha kok malah ngalamun ta?" pangandikane eyang gawe kagete Bu Ratih. "Kowe ngerti ora?"

Bu Ratih nyedhaki lemari kaca sing dinggo nyimpen busanane eyang putri uga busanane suwargi eyang kakung.

"Lha menika rak jarik kawung ta Bu," bu Ratih matur karo nudingi jarik kawung sing ana tumpukan. "Malah wonten tiga ngaten kok."

"Kawunge ibu kuwi papat ndhuk, sing ora ana neng simpenan kuwi sing paling apik."

"Kula mboten mangertos bu. Wong kula mbikak lemantun menika setahun sepisan kemawon mboten temtu.

"Lha terus sapa sing njupuk? Rak ya ora bisa ta, jarik kok lunga dhewe seka lemari nek ora ana sing njupuk?"

Sakloron meneng sedhela, ubeg karo pikirane dhewe-dhewe. Ing batin Bu Ratih duwe panyangka nek ibune lali olehe nyimpen, dene eyang putri ngeling-eling lan ngangen-angen sapa sing asring mlebu kamare.

"Yu Kartilah! Ho oh, mesti Yu Kartilah." Ujug-ujug eyang mgendika kanthi sora.

"Yu Kartilah wonten menapa?" ature Bu Ratih setengah kaget.

"Ya mesthi Yu Kartilah sing njupuk jarik kawungku kuwi."

"Mbok sareh rumiyin ta Bu. Menawi lajeng mastani utawi ndakwa tiyang sanes ingkang mendhet utawi nyolong jarik kawung menika, rak mboten sae ta Bu? Saged nuwuhaken kedadosan ingkang mboten ngremenaken lho."

"Aku kuwi ya ora waton muni lho Tih," eyang putri ngendika semu duka.

"Sing gawene mlebu metu kamarku iku ya mung aku, kowe, Raras karo Yu Kartilah. Lha terus apa kowe utawa Raras sing njupuk Kawungku kuwi, rak ora ta? Mula rak ya mesti Yu Kartilah ta sing njupuk?

"Yu Kartilah menika nembe kala wingi nyuwun palilah wangsul dhateng dhusunipun saperlu badhe nyewu mbokipun."

"Nha, saya cetha ta kuwi," eyang medhot ature bu Ratih. "Mesthi Yu Kartilah butuh dhuwit dinggo ngewuhi mbokne. Mula terus njupuk jarik kawungku saperlu arep didol."

"Bu, Yu Kartilah menika sampun dangu ndherek wonten dalem mriki. Tiyange sae, jujur. Kala wingi bayaripun njih sampun kula paringken malah kula tambahi kangge urun-urun anggenipun gadhah damel nyewu mbokipun. Kula tangleti njih sampun cekap, wong taksih wonten sedherek-sedherekipun ingkang mbantu."

"Eiss....pokoke Yu Kartilah kudu ditakoni." Eyang ora maelu ature Bu Ratih.

Bu Ratih mung bisa unjal ambegan, ngelus dhadha nyabarake atine dhewe. Sebab nek ditanduki mesthi ora bakal ana enteke. Eyang mesti tambah duka, malah bisa dadi sedhih kang bisa njalari gerah.

Tengahe priyayi loro lagi padha meneng, krungu suwara jangkah tumuju kamar. Raras, putrane Bu Ratih mlebu kamar, kanthi ulat kang sumringah salim karo eyang lan ibune. Nanging Raras ngrasakke suwasana sing ora kaya biasane. Pasuryane eyang ora katon bungah, ning malah ketok nek ngemu sedhih lan duka.

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 24 11/12/24 13.15

“Eyang menapa nembe gerah Bu?” pitakone alon marang ibune karo nyawang eyange. Eyange panggah meneng semu mecucu.

“Eyang lagi rada sayah. Iki mau nyetitekke jarik kawung sing disimpen ana njero lemari, pranyata kurang siji.”

Krungu pangandikane ibune atine Raras makdheg, trataban. Kringete metu, raine pucet. Raras matur marang eyange kanthi suwara groyok.

“Eyang, Raras nyuwun pangapunten,” astane eyange diranggeh, digegem kenceng.

Eyang kaget pirsa rupane wayahe pucet, suwarane groyok, malah mripate kembeng-kembeng luh. Ora ngira nganti semono Raras le nggatekke kahanane eyange, nguwatirke nek eyange gerah merga kelangan jarik.

“Raras, eyang kuwi ora apa-apa. Eyang ora gerah. Iki mau ming kaget, bingung lan sedhih merga jarik kawung sing tak senengi ilang. Ning saiki eyang wis ora apa-apa, wis nrima. Nek pancen isih rejekine rak ya bali. Raras saya mingseg-mingseg, isih arep matur ning ora kewetu.

“Wis ta Ndhuk, eyang ora apa-apa tenan. Jupukna unjukane eyang sing neng meja kae wae. Eyang kok krasa salit.” Eyang ngendika karo ngaras rambute wayahe.

Alon-alon Raras menyat, mlaku alon njupuk unjukanne eyang, karo isih ndhungkluk. Eyang nampa unjukane, terus ngendika marang Bu Ratih

“Ratih, Raras dijak metu kana. Didhawuhi reresik awak terus ben ngaso.”

Bu Ratih nggandheng Raras metu seka kamare eyang. Bu Ratih duwe panggrahita liya bab Raras anggone nangis terus njaluk pangapura marang eyange. Mula Raras digandheng lungguh neng meja makan, dijupukke jus jeruk anyep kesenengane. Sawise Raras katon tumata atine Bu Ratih mundhut pirsa kanthi alon-alon lan kebak kawicaksanan, apa sejatine sing arep diaturke marang eyange ngenani jarik kawung sing ilang. Raras aweh wangsulan apa anane karo ndhingkluk, ketok yen kebak rasa kaduwung. Bu Ratih nggedhekke atine putrane. Sabanjure Raras digandheng dijak mlebu kamare.

Seminggu sawise kedadeyan. Eyang lenggahan neng kursi sing neng njero kamare. Pasuryane seger, wis ora ana rasa sedhih, kuciwa apa meneh rasa mangkel. Jarik kawunge pancen durung ketemu, ning eyang wis legawa manahe. Wong ya isih akeh tunggale. Karo meneh, jarike kuwi wis ora tau diagem wong eyang ya wis ora nate tindakan. Mbokmenawa ana sing luwih mbutuhke jarik kawunge kuwi, ngono anggone meper penggalihe.

Dumadakan ana suwara wong uluk salam. Raras, digandheng rama lan ibune mlebu kamare eyang.

“*Assalamualaikum.*” Raras uluk salam kanthi suwara kang renyah.

“*Waalaikumsalam.*” Eyang paring wangsulan. Netrane kedhep tesmak nyawang putra lan wayahe. “Iki mau dha seka ngendi? Dha dandan dhemes, polatane sumringah sajak bungah.

“Menika wau bibar ndhampingi Raras nampi hadhiah kejuwaraan.” Ature bu Ratih.

“Juwara apa?”

“Raras badhe matur piyambak, kaliyan badhe nyuwun pangapunten dhateng ibu.”

“Lho kok ndadak arep njaluk ngapura barang kuwi larah-larahe piye?” pangandikane eyang karo gumun.

“Ayo Raras, gek matur eyang,” dhawuhe bu Ratih marang Raras.

“Ngaten lho Eyang,” Raras miwiti ature marang eyang. “Kalih minggunan kapengker Raras dipun dhawuhi bu guru makili sekolah tumut Lomba Rancang Busana ingkang dipun adani dening Dinas Pariwisata Provinsi. Awit pangestunipun eyang Raras pikantuk juwara setunggal. Menika fotonipun Raras rikala lomba.”

Eyang mirsani foto sing wis digedhekke nganti ukuran 10 R, kanthi rasa takjub, marem, lan bombong.

“Jan ayu tenan wayahku. Kaya Dewi Shinta garwane Prabu Rama.” Ngono pangandikane eyang.

“Ingkang dipun lombaaken rancangan busananipun lho yang, sanes tiyangipun.”

“Lha ya kuwi, busana rancanganmu kuwi endah banget lan bisa nambah kaendahane sing ngagem.” Pangandikane eyang karo terus mirsani foto, sajak ana sing narik kawigatene.

“Rok rancanganmu kuwi kok kombinasi nganggo kain kawung ya?” pandangune eyang marang Raras.

Raras mesem, nyedhaki eyange terus nglendhot manja. Bapak lan ibu mung mesem pirsa tingkahe Raras. Dene eyang rada gumun.

“Raras nyuwun pangapunten njih eyang, sampun mendhet jarik kawung kagunganipun eyang kanthi mboten matur rumiyin. Kala mben menika kesesa selak dipun entosi kanca, kamangka eyang nembe siram. Mila njih mboten sempat matur. Bibar menika Raras lajeng sibuk sanget ngantos kesupen matur.”

Eyang mung bisa mesem. Karo ngekep keng wayah kebak rasa asih eyang ngendika. “Pancen cah nakal kok kowe ki Raras, gawe bingunge eyang.”

Kabeh padha gemujeng kanthi rasa bungah.

Bantul, September 2024

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 25 11/12/24 13.15

KUKILA

ÉNDAHÉ GUWA JEPANG
Déning Sudinem

Guwa iki sejatiné digawé déning bangsa Jepang
Nalika njajah ing negara kita
Cacah kang pirang-pirang
Nduwèni piguna kang béda-béda
Ana kang kanggo pos jaga
Ana kang kanggo nyimpen gegaman
Ana uga kang minangka pawon

Saiki guwa Jepang dadi papan wisata misuwur
Senadyan panggoné kang rada dhuwur
Nanging kang padha teka ora miyur
Jumbuh karo kahanan ing ndhuwur
Endahé sesawangan dadi panglipur
Bisa nyawang taneman kang subur
Uga bisa nyawang endahé segara kidul

Pundong, 9 September 2024

GUWA JEPANG JRONING LAKON
Dening Sudinem

Nalika Jepang njajah ing negara kita
Ora tidha-tidha anggoné ngupiya
Gawé papan pertahanan kang rosa
Senajan rakyat kang diprusa

Banjur kèlingan labuh labeté simbahku
Nalika mèlu gawé guwa dadi buruh
Ngusungi wedhi lan watu
Saka Kali Opak tekan ndhuwur mung mlaku

Simbah putri kang paring crita
Kerja kang tansah dipeksa
Upah ora ngapira
Diprok-prok gawéyan kang rekasa

Olèh upah saben seminggu
Sethithik ora kena kanggo nyukupi butuh
Tenaga diperes awaké kuru
Keplayu nganti sepriki nandi dunungé simbahku

Pundong, 9 September 2024

SITUS MANGIR
Dening Sudinem

Senajan aku ora menangi
Nanging aku kepingin mangertèni
Apa sejatiné Situs Mangir iku
Banjur ana ngendi dunungé

Situs Mangir
Minangka tapak tilasé Ki Ageng Mangir
Dumunung ing Dhusun Mangir
Kalebu tlatah Kapanéwon Pajangan

Uwit randhu alas kang gedhé
Kakupeng témbok putih
Ana watu ireng kothak ing sangisoré
Minangka dhampar Ki Ageng

Saliyané watu uga ana langgar cilik
Kang gedhègé nam-naman pring
Uga cagak-cagaké kang isih madeg
Sepriki isih wutuh asliné

Pundong, 8 September 2024

GUWA SELARONG MANGSA RENDHENG
Déning Sudinem

Sawangen kaé éndahé
Sesawangan sakiwa tengen guwa kang nengsemaké
Uwit gedhé-gedhé kaya tumancep ing watu
Kepara ana grojogan banyu
Banjur saka ngendi sumberé hulu
Kaya ora gaduk nalarku
Anané mung gumun
Karo jeprat-jeprèt swafoto awakku

Banjur kèlingan ngendikané Bu Guru
Ing papan kéné kalebu papan sejarah
Para punggawa lan kawula mungsuh Walanda
Kang duwé karep nguwasani Nusantara
Kanthi wengis uga ora tepa selira
Pangéran Diponegoro dalah keng garwa
Ndhelik lan lenggah ing papan iki
Bot-boté ngrungkebi bumi p ertiwi

Pundong, 10 September 2024

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 26 11/12/24 13.15

SINOM TUMURUNINGSIH. PELOG. 6

1 2 2 2 2 2 3 1 2 1 . 0
ING BAN – TUL GER – BANG BU – DA – YA

1 1 1 1 1 1 6 2.1.6 5 . 0
SA – KEH SE – NI DEN PER – SU – DI

1 2 3 12 6 6 5 3 5 6
U – GA TRA – DHI – SI A – DAT – NYA

6 6 5 3 3.5 6 2 2 2 3 1.2.1.6.0
PA – PAN WI – SA – TA TAN KA – RI

3 5 5 5 5 5 6 5
WA – NA KRA – MA TRA – DHI – SI

5 6 1 1 2 6 3 5 6 5.3 2 . 0
ING RE BO – PUNG – KAS – AN NI – PUN

1 2 3 3 3 3 1.2.3 . 0
LAN A – CA – RA LA – BUH – AN

6 6 5 3 3.5 6 2 2 2 3 1.2.1.6.0
ING SA – MO – DRA PA – RANG – TRI – TIS

3 5 5 5 5 6 1 1 2 6 3 5 6 5.3 2 . 0
TAK – SIH KA- THAH A- CA – RA KANG TAN – SAH LA NA

Ronggo Warsito,
Ketua Paguyuban Macapat SEKAR TAMANSARI

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 27 11/12/24 13.15

WISATA BUDAYA

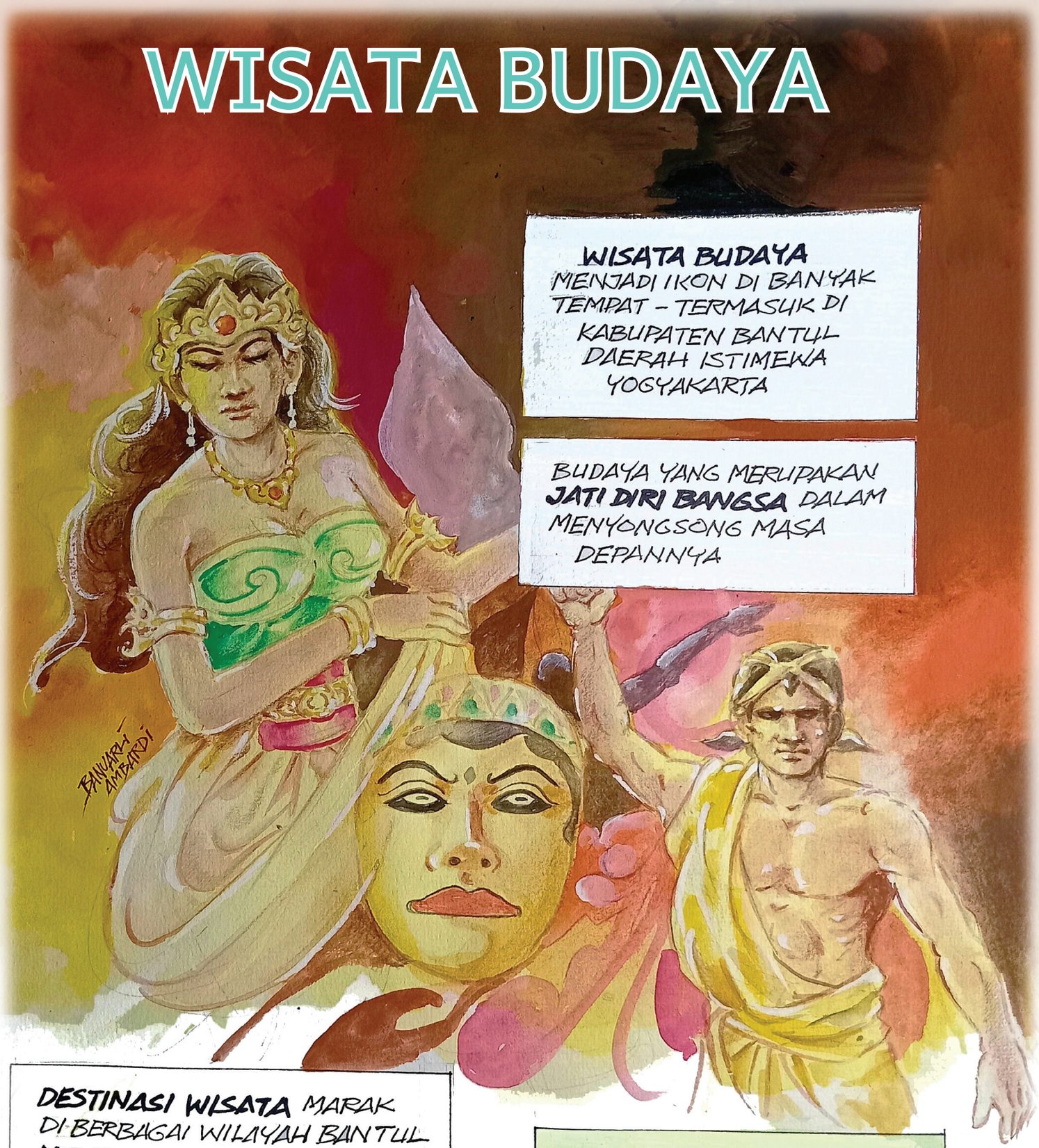

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 28 11/12/24 14.15

Pariwisata Berbasis Budaya

Pariwisata berbasis budaya memiliki nilai tersendiri dibandingkan pariwisata berbasis alam atau buatan. Nilai-nilai kebudayaan menjadi demikian khas karena berkaitan langsung dengan hidup, tumbuh dan berkembangnya masyarakat seiring waktu, situasi, dan kondisi yang melingkupi seluruh aspek kehidupan masyarakat yang pada prosesnya kemudian sangat mewarnai peradaban masyarakat yang bersangkutan. Berikut ini disampaikan pandangan Saryadi, SIP., MSi. selaku Kadinas Pariwisata Kabupaten Bantul mengenai hal itu. Pandangan tersebut merupakan hasil wawancara tim majalah Mentaok dengan Kadinas Pariwisata Bantul yang dilakukan hari Rabu 2 Oktober 2024 di Dinas Pariwisata Bantul.

Pariwisata dan budaya Saat ini kita tidak hanya mengembangkan daya Tarik wisata dari sisi alam dan wisata buatan, tapi kita juga mulai berkolaborasi dengan kebudayaan, bagaimana *event-event* budaya itu tidak hanya sekadar bernilai upaya untuk pelestarian budaya itu sendiri, tetapi bagaimana agar *event-event* budaya itu juga bisa dikemas dengan sedemikian rupa sehingga memiliki nilai daya tarik wisata. Hal itu juga sudah kita kolaborasikan ditingkat bawah, di tingkat desa wisata, desa budaya itu temen- teman pelaku wisata, pelaku budaya itu sudah ajur- ajer jadi satu.

Kegiatan merti dusun itu sudah banyak yang jadi daya tarik wisata juga, misalnya merti dusun di Mancingan Pisungsung Jaladri, Labuhan Mina Bahari, Labuhan Jalanidhi, Labuhan Goa Cemara, Nguras Enceh, dan lain-lain. Hari ini pelaku budaya sudah mengemas event-event budaya itu sedemikian rupa sehingga memiliki daya tarik wisata, dan ke depan harusnya kita Disbud dan Dispar itu juga bisa terus mendorong kolaborasi antara pelaku budaya dan pelaku wisata, karena temen-temen di desa wisata dan desa budaya itu juga sudah ajur-ajer bahkan sama orangnya, dari dulu kan Disbud dan Dispar kan jadi satu atap sebagai sebuah dinas yang satu Disbudpar karena memang sebenarnya sangat erat keterkaitannya.

Kalau keuntungan langsung dari Dinas Pariwisata tidak begitu nampak, kecuali *event-event* budaya yang dilaksanakan di lingkup obyek wisata. Itu akan pengunjung yang menonton event budaya itu, dan otomatis akan jadi pengunjung obyek wisata yang memberikan tambahan retribusi, itu yang secara langsung. Akan tetapi yang secara tidak langsung saya kira, pengembangan budaya dan pariwisata tidak semata-mata untuk kepentingan mendapatkan penerimaan keuangan pemerintah daerah, tetapi saya kira juga kita harus berpikir multiplayer efek dari *event* itu, yang bisa menggerakkan perputaran ekonomi yang bisa dinikmati langsung oleh masyarakat, tidak harus selalu uang itu masuk ke pemerintah daerah. Jadi kalau kemudian *event-event* itu bisa menggerakkan perputaran ekonomi di masyarakat local yang bisa dinikmati oleh pelaku-pelaku wisata, pelaku budaya, pelaku ekonomi kreatif, pelaku UMKM di sekitar wilayah itu bisa langsung dirasakan nikmatnya.

Akan tetapi, dalam hal tersebut Bantul mengalami permasalahan yaitu, sampai saat ini belum ada investor yang berminat dalam mengembangkan bisnisnya di Pansela, Bantul. Solusi dari permasalahan yang bisa diambil adalah menawarkan kepada investor untuk mau berinvestasi di Bantul. Untuk ikon-ikon yang di obyek wisata di tahun 2014 yaitu membangun 5 ikon di Pantai Baru, Pantai Depok, Bukit Bintang, Mangunan dan satunya di Parangtritis yang baiknya dijadikan tempat untuk swafoto.

Dalam beberapa tahun terakhir Kabupaten Bantul sudah berkeinginan untuk menambah ikon-ikon di Bantul yang berkaitan dengan budaya. Akan tetapi anggarannya sangat kecil yaitu sebanyak 2 miliar. Uang yang digunakan untuk pemeliharaan pun masih kurang. APBD murni di Dinas Pariwisata banyak digunakan untuk biaya operasional seperti gaji, honor non ASN, sekretariat, dan bidang-bidang lainnya yang kegiatannya banyak disupport oleh danais. Jika dua kegiatan tersebut mengandalkan dana APBD maka dana yang keluar akan sangat minim/kecil.

Harapannya Pansela Bantul dapat menjadi halaman depan Daerah Istimewa Yogyakarta dan menjadi daerah yang dilalui oleh JJLS dan harapan lainnya adalah Pansela Bantul mempunyai sebuah bangunan ikonik yang bisa menjadi daya tarik wisata dan ciri khas Bantul yang bergaya arsitektur

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 29 11/12/24 13.15

Ngayogyakarta Hadiningrat. Harapan Dinas Pariwisata kepada Dinas Kebudayaan adalah ikut serta dalam membantu mengakses danais untuk membuat ikon-ikon bangunan yang bergaya arsitektur Ngayogyakarta Hadiningrat di Kawasan Pansela

Pandangan terhadap kebudayaan Bantul secara luas tidak perlu ada penciptaan budaya baru karena budaya akan terbentuk secara sendirinya mengikuti peradaban. Kebudayaan keseharian masyarakat di sekitar kita. Jika dikemas dan dipromosikan secara baik, maka pasti ada segmen yang memiliki ketertarikan terhadap kebudayaan tersebut tanpa harus dihilangkan, karena semakin majunya peradaban maka akan muncul budaya-budaya baru yang dapat mempengaruhi daya tarik wisata. Contohnya seperti wisata Kebun Buah Mangunan yang dulunya sepi dan sekarang menjadi ramai.

Kedepannya skala rutin *event* akan ditingkatkan seperti halnya di Bandung, Bali, dan Prambanan walaupun sebenarnya event festival tahunan di DIY sudah banyak dan berkelanjutan, seperti halnya Sendratari Ramayana di Prambanan. Jika rekan-rekan menginisiasi Taman Budaya tentunya bisa menjadi sebuah pusat *event* yang rutin dan dapat menjadikan segmentasinya semakin tinggi, sehingga masyarakat jika ingin melihat suatu event waktunya sudah terjadwal dengan jelas. Akan tetapi hal tersebut cukuplah susah apalagi jika pemerintah sendiri. Hal yang paling penting adalah tidak menyelenggarakan, namun harus mengkondisikan supaya bisa menciptakan sebuah ekosistem yang kondusif agar pelaku seni budaya tetap menjadi pelaku seni budayanya sendiri yang dapat memberikan kehidupan atau pendapatan. Namun, tidak semua pelaku seni dan budaya dapat hidup dari aktivitas seni budayanya, maka dari itu danais sangat berguna untuk menghidupkan pelaku seni atau budaya. Jika dari Dinas Pariwisata atau pemerintah dapat menjadikan ekosistem semakin baik, maka teman-teman pelaku seni dan budaya bisa menjadikan hal tersebut sebagai sebuah penghidupan. Akan tetapi menciptakan sebuah ekosistem dan mencari sasaran pasaran itu tidaklah menjadi sebuah hal yang mudah, walaupun sumber pelaku seni yang berada di daerah Bantul sangatlah banyak, akan tetapi saat dibawa ke Taman Budaya tidak ada yang tertarik atau menonton. Apalagi acara tersebut berbayar, maka akan menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi Dinas Kebudayaan dan pemerintah.

**) Fera Ekaningsih, Trijaka Suhartaka*

Penyerahan Majalah Mentaok dari Purwanto, Kabid. SPBS. Disbud Bantul ke Saryadi, Kadispar Bantul

Seni dari Ketelatenan-Stefanus Ega (Desa Wisata Krebet)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 30 11/12/24 13.15

KOLABORASI DALAM PEMAJUAN WISATA

Dipisahkannya Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan pada tahun 2017 di Bantul membawa dampak yang signifikan bagi pemajuan pariwisata dan kebudayaan. Pengelolaan serta regulasi yang menaungi keduanya menjadi lebih fokus menyasar pada kepentingan masing-masing sektor. Hal ini ditunjukan dengan semakin majunya perkembangan sektor pariwisata serta minat wisata di daerah Bantul. Demikian juga dengan pemajuan kebudayaan. Konservasi dan revitalisasi budaya semakin mendapatkan ruang di tengah kehidupan masyarakat.

Dewasa ini semakin tinggi minat wisata baik dari wisatawan domestik mau pun manca negara. Persaingan tidak terhindarkan lagi. Untuk itu diperlukan terobosan atau inovasi dari para pelaku wisata dan didukung oleh sarana penunjang memadai yang disokong oleh pemerintah.

"Bantul mempunyai spesifikasi yang mempunyai daya saing lebih tinggi dari daerah lain yaitu wisata budaya", demikian yang dikatakan Drs. Bambang Legowo seorang jurnalis yang juga pernah menjabat sebagai Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Bantul. Kolaborasi antar lembaga seperti sekolah menengah seni serta dua perguruan tinggi seni yang ada di wilayah Bantul, sanggar-sanggar seni budaya, para seniman dan budayawan sangat memungkinkan Bantul menjadi terdepan dalam pengelolaan dan pemajuan wisata berbasis budaya.

SAPTA PESONA yang merupakan konsep dasar pariwisata bertujuan untuk meningkatkan martabat pelaku wisata dan budaya itu sendiri. Dukungan dari masyarakat setempat yang merupakan tuan rumah dalam menciptakan suasana yang kondusif dan mampu mendorong tumbuh kembangnya pariwisata melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan adalah modal utama bagi pemajuan wisata terutama wisata berbasis budaya.

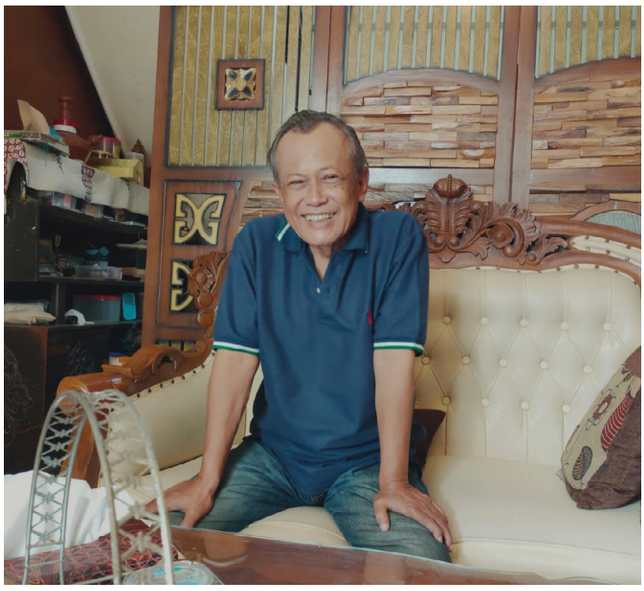

Selain penerapan Sapta Pesona juga diperlukan sebuah kemasan event yang mampu dijual untuk membidik wisatawan minat khusus untuk wisata berbasis budaya ini. Kemasan event yang tidak sama dengan wilayah lain karena digali dari budaya kearifan lokal yang tumbuh di wilayah tersebut. Atraksi yang dikemas dengan bagus merupakan daya dorong yang kuat bahwa budaya yang ada di wilayah Bantul adalah budaya yang tidak hanya dinikmati sendiri tetapi menjadi atraksi budaya yang bisa dinikmati sebagai kemasan pariwisata yang menarik untuk masyarakat luas.

Sinergi yang kuat antar elemen masyarakat dan pemerintah adalah kunci utama bagi perkembangan wisata berbasis budaya. (ARW)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 31 11/12/24 13.15

Menafsir Sastra Melalui Film, Membuat Film Sastra

Kebanyakan penikmat film di tanah air tidak menyadari bahwa kesuksesan film-film produksi Hollywood Amerika Serikat, nyatanya mereka membereskan dahulu soal cerita film, dan ternyata kebanyakan diangkat dari cerita sastra buku cetak yang sudah terbit, bukan lantaran bukunya sudah populer dulu melainkan keberadaan buku karya sastra bisa menjadi test market apakah buku sastra tersebut laku dan layak baca. Sehingga setelah lulus pasar, bisa diangkat ke layar lebar.

Kesadaran semacam ini nampak dalam film Laskar Pelangi besutan Mira Lesmana, atau film Bumi Manusia garapan Hanung Bramantyo. Namun bedanya di negeri ini, buku tersebut sudah laku keras, film kesuksesannya mengikuti penjualan buku sastranya. Dalam skala industri ini tidak salah, dan merupakan hal yang lumrah.

Dalam hal film, ini menjadi pertimbangan catatan, dimana film yang bagus dimulai dari skenario yang baik, artinya ceritanya bagus, inilah sastra berperan. Sastra dalam konteks ekranisasi atau alih media ke lagu, seni rupa atau film juga memiliki problema yang sama, dimana lemahnya tafsir atas sastra untuk diangkat menjadi sebuah film sangatlah kurang.

Paguyuban Sineas Bantul bersama-sama Gerakan Literasi #SelasaSastra akhir-akhir ini mngerjakan sebuah film berbasis sastra, tujuanya perbaikan kualitas film itu sendiri, dan juga ekranisasi untuk sastra. Para alumni Temu Karya Sastra dari Bantul yang sudah menerbitkan buku berjudul 'Aku Sebuah Blangkon', mengilhami cerita skenario film yang akhirnya diberi judul 'Sajak Sebuah Blangkon'.

Produksi dilakukan selama dua bulan sejak Oktober hingga November, melibatkan aktor dan sastrawan senior Fajar Suharno, aktris dan sastrawan di usia bawahnya Nunung Deni Puspitasari, serta sastrawan dan sineas muda seperti M. Nur Budhiarta dan sebayanya. Proses produksi dari awal hingga akhir dipantau ketat oleh budayawan, sastrawan Tedi Kusyairi yang menekankan aspek sastra menjadi kuat dalam film ini. Latar cerita Bantul latar budaya blangkon, dan pesona budaya Bantul nampak dalam set tempat seperti Goa Selarong, Polaman Kampung Sinema, Dusun Mangir, FKY Pleret, dan beberapa sudut Bantul yang memperkuat cerita.

Berkisah seorang pemuda yang mengalami krisis identitas, pada masa mudanya ia menuliskan cerita pendek tentang blangkon, yang mana merupakan penghasilan kehidupan harian bapaknya (Fajar) hingga kemudian ia (Budi) terjebak dengan hidup di Jakarta, kemudian pulang lagi, setelah mengalami pergolakan dalam diri, akhirnya ia teringat akan cerpennya dan kemudian memiih meneruskan usaha blangkon bapaknya hingga berkembang pesat menjadi ikon Bantul.

Tidak hanya naskah cerita berbasis konten sastra, film 'Sajak Sebuah Blangkon' diperkuat dengan ilustrasi musik yang berupa lagu puisi digubah aransemen musik oleh Ananta berbasis puisi karya Bang Tedi Way, merupakan sebuah inisiasi yang kuat untuk mempertahankan bahwa film ini berangkat dari dunia sastra. Menjawab pertanyaan, bagaimana jika sastra dibuat film tidak sekedar drama berbasis videografi.

Bakti Saputra, Ketua Paguyuban Sineas Bantul

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 32 11/12/24 13.15

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM) Dan Pengembangan Wisata Jogja

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM) adalah sebuah perguruan tinggi swasta (PTS) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berdiri pada tahun 2001, berada di bawah Yayasan Ambarrukmo. STIPRAM berfokusi di pendidikan bidang pariwisata dan perhotelan. Ada empat program studi yang ditawarkan PTS ini, yakni D-3 Perhotelan, S-1 Pariwisata, S-1 Pariwisata Transfer, dan S-2 Pariwisata.

"Sebelum semua orang kenal dengan STIPRAM, lebih dikenal sebagai Akademi Pariwisata Ambarrukmo disingkat AkPrAm, terhitung sejak tanggal 5 Agustus 2008, statusnya berubah menjadi Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo disingkat STIPRAM," kata Amin Kiswantoro Wakil ketua I Stipram.

Yayasan Ambarrukmo sendiri merupakan lembaga sosial bidang kependidikan khususnya untuk bidang pariwisata yang berlokasi di Yogyakarta, memiliki materi pengajaran, yang *up to date* sesuai perkembangan perhotelan dan pariwisata global.

Hospitality: sebagai program utama merupakan kegiatan pelayanan dalam menunjang industri jasa, khususnya kegiatan ilmu kepariwisataan. Kegiatan ilmu kepariwisataan mencakup keilmuan untuk industri jasa hotel, perbankan, rumah sakit, pegawai negeri, perjalanan termasuk *airline*, *cruise* dan *overland,* yang intinya adalah pelayanan sebagai *Host* (tuan rumah), masalah science of service dan *science of courtesy* menjadi pilar utama dalam menyelesaikan setiap pekerjaan (*Job Requirment Standard*). Dekade sekarang dan kedepan, hal diatas menjadi nilai kompetitif dan kompetensi bagi Sumber Daya Manusia yang diminta dan dibutuhkan.

Tahun 2022, STIPRAM membuka program studi S3 (Doktor) Pariwisata dengan Surat Keputusan Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 248/E/O/2022.

"Menjadi Perguruan tinggi Pariwisata berkualitas dan terpercaya serta dapat mengembangkan Ilmu Pariwisata secara global pada tahun 2025, merupakan visi kampus ini," terang Amin.

Sementara itu kampus memiliki misi sebagai berikut;

Menyelenggarakan Perguruan Tinggi Pariwisata yang profesional dan berkelanjutan. Menghasilkan sumber daya manusia bidang pariwisata yang unggul.

Menemukan dan Menciptakan inovasi baru bidang Pariwisata.

Membuka dan membuat jejaring kerjasama baik nasional maupun internasional untuk kemajuan lembaga.

Kampus Stipram sendiri beralamat di Jalan Ahmad Yani Ring Road Timut, Mondalan, Banguntapan Bantul. Setiap tahunnya menerima mahasiswa baru sejumlah 750 orang, dari berbagai daerah di Indonesia. Banyak juga mahasiswa yang bersal dari Bantul, salah satunya bernama Clara Shinta. Menurutnya kuliah di Stipram untuk mempelajari pengetahuan mengenai dunia wisata, diharapkan usai lulus bisa membangun bisnis wisata secara mandiri, syukur bisa ikut mengembangkan wisata di Bantul. (RAP)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 33 11/12/24 13.15

Yang Tersisa dari FKY 2024: (Andaikata) Yogyakarta Punya Museum Sastra

Pameran Azimat Siasat yang diselenggarakan di MCC Tepi Sabin, kawasan Bawuran, Pleret, Bantul ini juga turut memamerkan beberapa arsip Sastra Yogyakarta sejak tahun 1940-an. Arsip-arsip tersebut di antaranya berupa buku, koran, majalah, media massa, mesin ketik jadul, dan artefak-artefak lainnya.

Dipamerkannya benda-benda atau arsip para sastrawan tersebut bukannya tanpa alasan. Hal ini lantaran Yogyakarta sampai saat ini belum memiliki Museum Sastra, padahal Yogyakarta sangat dikenal sebagai kota (atau provinsi) penghasil seniman-seniman kondang, yang namanya telah melegenda bahkan sampai ke mancanegara. Namun sayangnya, karya-karya atau eksistensi mereka pada masanya tidak pernah diarsipkan secara rapi dan terstruktur dalam satu wadah yang profesional dan dikelola dengan baik. Hingga pada akhirnya karya-karya para Sastrawan tersebut hanya "eksis" melalui cerita dari mulut ke mulut saja.

Terkait hal ini, Fathurahman Ramadhan selaku Staff Sastra dari Pameran Azimat Siasat ini, menekankan bahwa memiliki Museum Sastra adalah impian bagi seluruh elemen Sastra di Yogyakarta.

"Itulah mengapa tulisan itu (Andaikan Yogyakarta Punya Museum Sastra) kami mural di depan ruang pameran. Karena dari program sastra sendiri, kami ingin menampilkan program untuk mengarsipkan karya-karya sastra yang masih tersimpan sejak zaman dahulu," ujar Fathurahman.

Tulisan itu tentu saja bukan hanya sekedar mural, melainkan juga sebuah pesan kepada para stakeholder terkait, entah itu dari Pemerintah, Dinas Kebudayaan, atau yang lainnya, untuk dapat merealisasikan berdirinya Museum Sastra di Yogyakarta.

"Harapannya agar seluruh elemen masyarakat bisa menyatukan visi-misinya agar bisa mewujudkan ruang untuk terciptanya Museum Sastra ini ke depannya," tambah Fathurahman.

Meskipun sudah banyak diakui sebagai daerah dengan tradisi sastra yang paling kental dan juga konsisten, namun nyatanya hingga saat ini Yogyakarta masih belum memiliki satu wadah khusus, yang bisa digunakan sebagai tempat koleksi-koleksi sastra tersebut bersemayam, untuk dapat dinikmati oleh lintas generasi.

Topik inilah yang kemudian diangkat dalam sesi Wicara FKY di MCC Tepi Sabin, Pleret, Bantul, Rabu (16/10/2024).

Ya, keberadaan Museum Sastra masih menjadi sesuatu yang begitu diidam-idamkan oleh para pelaku Sastra di Yogyakarta, yang hingga saat ini kemungkinan baru dilakukan oleh satu-dua sastrawan saja, yang itupun hanyalah semacam koleksi pribadi, belum yang sifatnya secara kolektif.

"Teman-teman Sastrawan itu seharusnya memiliki imaji yang cukup luas (terkait rencana ingin membangun Museum Sastra). Karena kita tidak ingin Museum ini hanya dijadikan sebagai tempat untuk memindahkan teks-teks atau karya sastra, tapi lebih kepada bagaimana mereka berkolaborasi dengan para perupa, untuk bisa menghadirkan pameran atau museum yang berbarengan dengan karya seni lainnya," ujar Esa Tegar Putra, salah satu pengisi acara dalam sesi Wicara FKY kali ini.

Esa pun menambahkan, bahwa kota Sastra sekelas Yogyakarta memang cukup penting untuk memiliki ruang sendiri untuk bersastra atau yang disebut dengan museum.

"Ya saya pikir ini (memiliki museum sastra) ini memang penting. Tapi ini bukan untuk membekukan memory menurut saya, tapi lebih kepada melihat masa lalu dan membayangkan kemungkinan yang terjadi di masa depan tentang sastra. Sehingga cukup penting untuk memiliki satu wadah khusus yang mengkaitkan itu semua," tambah Esa.

Lebih jauh, keberadaan Museum Sastra juga bisa membantu menopang perekonomian masyarakat, termasuk Sastrawan itu sendiri. Karena pada akhirnya, karya-karya mereka akan

bersambung ke hal. 39

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 34 11/12/24 13.15

REOG WAYANG KESENIAN KHAS BANTUL SELATAN

Reog Wayang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisi kerakyatan yang berkembang di wilayah Kabupaten Bantul. Masyarakat penikmat reog wayang sangat banyak, hingga hampir setiap pedukuhan mempunyai paguyuban reog wayang masing-masing.

Menurut Suyoto yang beralamat Pedak, Rt 66, Trimurti, Srandakan, Bantul. Reog berasal dari kata *Riya Menggala*, merujuk pada versi sejarah yang dituturkan oleh Pak Naro, sesepuh Dusun Mayongan, Trimurti, Srandakan, Bantul. Sejarah reog wayang Srandakan, bermuara pada bentuk kesenian tradisi reog keprajuritan (*Reyog Egol*, Dusun Mayongan) yang merupakan sajian utama dalam ritus masyarakat Srandakan pada tahun 1930-1940an. Upacara ritual seperti pelantikan demang (kademangan), hajad mantenan (pernikahan), merti dusun (selamatan bumi), dan sebagainya menghadirkan *Reyog Egol*, sebagai puncak ritual, serta sebagai representasi nilai perjuangan kemerdekaan.

Laki-laki kelahiran Bantul 20 Maret 1976 mengatakan bahwa sajian ritual, *Reyog Egol* diyakini sebagai bentuk kesenian yang disakralkan dan melahirkan tata aturan, yakni tidak boleh dipentaskan hanya sebagai hiburan semata. Untuk memenuhi hiburan masyarakat Srandakan, muncul gagasan untuk mengadaptasi karakter dalam wayang wong dari Kademangan Sawahan ke dalam bentuk kesenian rakyat *Reyog Egol*, maka lahirlah kesenian kerakyatan baru yang diistilahkan sebagai Reog Wayang. Kesenian dengan format baru, memadukan karakter wayang dan kesenian rakyat memfasilitasi perubahan fungsi pertunjukan, dari ritual menjadi hiburan.

Kesenian tradisi kerakyatan ini membawa nilai–nilai luhur yang merepresentasikan sebuah penyadaran tentang keseimbangan manusia, baik secara mikrokosmos maupun makrokosmos. Bentuk komposisi berbaris seperti simpingan wayang yang dinamis, merupakan wujud representasi dari perjalanan manusia yang *Ngalor, Ngidul, Ngetan, Ngulon* tetapi harus selalu sadar bahwa kita adalah manusia yang harus terus berkembang, dengan seimbang antara kebaikan dan keburukan, dalam diri manusia (dualisme) disimbolkan dengan karakter *pethilan*, Antagonis – Protagonis.

Bapak dari 2 anak ini yang merupakan pendiri Sanggar Tari Bimo Murti, mengatakan sanggar berdiri dan mulai mengajarkan Reog Wayang sejak 2005. Reog Wayang dijadikan salah satu materi sanggar, karena ingin konsisten dalam melestarikan dan mengembangkan Reog Wayang. Kesenian tradisi kerakyatan sebagai identitas lokal sangat disadari, sehingga pentingnya menjaga regenerasi masyarakat pendukungnya. (NSH)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 35 11/12/24 13.15

Sri Keminut yang Membuat Kepincut

Sri Keminut adalah wisata berbasis alam dan budaya. Wisata budaya lebih menekankan pada kearifan lokal setempat, di antaranya berupa wisara agro dan kegiatan sehari-hari masyarakat setempat. Aneka macam kegiatan masyarakat di antaranya adalah pertanian, peternakan, dan lain-lain. Adapula wisata berbasis tradisi seperti kenduri dan wiwitan. Ada pula wisata berbasis atraksi kesenian di antaranya berlatih gamelán, gejog lesung, ketoprak, dan wayang. Wisata berbasis permainan dan pengalaman di alam, di antaranya outbond, tracking, sepedaan, dan menata batu/ rock balance. Dari sekian wisata tersebut wisata alam terasering menjadi ikon khusus yang melatarbelakangi eksistensi wisata Sri Keminut.

Istilah Sri Keminut (didirikan tahun 2018) menurut Anton dari Pokdarwis Dewi Sri berasal nama Sriharjo, Kedungmiri, dan Wunut. Sriharjo adalah nama kalurahan (baru), Kedungmiri nama kalurahan (lama), dan Wunut adalah nama dusun.

Modal awal wisata di Sri Keminut adalah niat atau kemauan, pembangunan fisik. Akan tetapi lebih pada narasi dan dokumentasi yang lebih ringan biayanya. Seiring perkembangan waktu kemudian muncullah bangunan Bumdes berupa pendapa, gazebo, musala, dan renovasi toilet. Muncul juga penguatan modal dari hibah dan BUMN Dana Reksa. Ada pula Panggung Sono Seneng yang merupakan bantuan dari Dinas Pariwisata DIY.

Tata ruang Sri Keminut dari barat ke timur terdiri dari lahan pertanian, area permukiman, relokasi banjir dan tanah longsor, pengunjung jika masuk ke timur dapat berhenti sejenak di kalurahan lama Kedumngmiri. Di tempat tersebut pengunjung dapat belajar ketoprak, gamelán, gejog lesung, dan lainnya. Jika pengunjung berjalan ke arah timur lagi, pengunjung dapat menikmati dan belajar teknologi pertanian. Di sisi timur dari lahan terasering terdapat UMKM, sentra industri rempeyek, kripik pisang, tempe koro, dan lokasi belajar membuat arang kayu. Pada área ini juga terdapat bantaran kali. Di sepanjang bantaran kali dibuat kegiatan untuk padusan, ciblon, dan lain-lain.

Lokasi utama menikmati dan belajar pertanian adalah di lahan terasering. Terasering yang dimaksud merupakan kearifan nenek moyang dalam mengolah lahan pertanian. Terjadinya terasering tersebut berawal dari tidak adanya lahan pertanian berupa dataran. Lahan yang ada berupa perbukitan batu dengan kemiringan tertentu. Untuk mendapatkan lahan pertanian masyarakat setempat di masa lalu membawa bebatuan dari bawah kemudian ditata. Dari penataan tersebut tercipta ruang tertentu antara tatanan batu dengan bidang kemiringan bukit. Ruang yang tercipta tersebut kemudian diisi tanah sehingga terbentuk tanah datar bertingkat-tingkat atau berteras-teras dengan lebar sekitar setengah meter sampai dua meter. Lahan tersebut kemudian digunakan untuk bercocok tanam.

Filosofi atau motto wisata Sri Keminut adalah "Pelajari, ketahui bahwasanya kehidupan di des aitu benar-benar riil kegiatan yang sangat membanggakan." Ada nilai-nilai yang tidak dapat ditemukan di perkotaan. Hal demikian dapat diambil hikmah dan pengalamannya.

Menurut Anton tidak ada kendala yang berarti berkaitan dengan kehidupan wisata di Sri Keminut. Selama ini semuanya berjalan baik. Kendala umumnya terjadi pada aspek miskomunikasi. Jika komunikasi semuanya lancar, maka semuanya juga lancar. (NNG)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 36 11/12/24 13.15

Pewaris Wayang Suket dari Sang Legenda Slamet Gundono

Wahono, S.Sn, M.Hum, yang lahir di Bantul 17 Januari 1988, mencintai wayang suket sejak kecil, ia pernah mengenyam pendidikan di Fakultas Seni Pertunjukan di ISI, kemudian melanjutkan S2 di Ilmu Budaya USD Yogyakarta. Wahono sebagai pewaris langsung wayang suket dari alm. Slamet Gundono, kini tinggal di Demen RT.03, Jati, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Selama kuliah, Wahono aktif di berbagai kegiatan kemahasiswaan di lingkup Fakultas Seni Pertunjukkan, namun di luar kampus banyak berkiprah dalam jejaring seni dan program lainnya, seperti; anggota *Wayang Jong*, 2014. Anggota *Wayang Potehi Gagrag Baru* (New Style of Chinese Puppetry), 2014. Manajer *Sanggar Seni Canka Mahameru* 2016-2020. Wakil Direktur *Omah Casting Ibnu Gundul* 2019-2020, dan anggota *Sandiwara Bahasa Jawa "Sedhut Senut"* (Javanese Drama) 2018-2020.

"Pada 9 Desember 2013 di Watu Lumbung Edukasi, saya menerima warisan Wayang Suket dari Maestro alm. Slamet Gundono. Sebelum beliau wafat, pernah satu panggung. Alm. Slamet Gundono yang mempopulerkan Wayang Suket. Terkenal sebagai Dalang Wayang Suket, itu yang membuat tanggungjawab untuk meneruskannya," kata Wahono.

Beberapa pekerjaan yang pernah dijalani yakni, menjadi mentor lukis batik di Perpustakan Masyarakat "Mitra Tema" dusun Demen, Sriharjo, Imogiri, Bantul. Mengajar gamelan di sekolah vokasi UGM, 2015-2016. Mengajar dalam program ITMSS (International Tropical Medicine Summer School), Muhammadiyah University of Yogyakarta, 2016, 2018, 2019.

"Istilahnya, *barang sepele isa dadi gawe*, melalui wayang suket bisa bicara apapun, hal yang dianggap sebagai dolanan tetapi bisa menyuarakan isu lingkungan, seperti dalam pementasan berjudul *Rontok*, yakni daun yang berguguran, dalam agenda *climate change* di Eropa," jelas Wahono yang bercerita saat Perform Wayang Suket diselenggarakan oleh Rumania, "Ron-talks", berbicara tentang Perubahan iklim dan isu lingkungan, pada 23 Agustus 2021.

Dalam perjalanannya pernah mendapatkan penghargaan Juara I Taebaeksan International Folk Music Festival, South Korea 2017. Beasiswa CPI NToK Program (Cultural Partnership Initiative National Theater of Korea), dari KOFICE (Korean Foundation For International Culture Exchange) 2017, serta beasiswa program dari Yayasan Padepokan Bagong Kussudiarja 2014.

"Pengalaman paling berkesan, pertunjukkan wayang suket di Sumber Filosofi, Kandang Menjangan Krapyak, itu yang membuat populer sebagai penerus dalang wayang suket," jelas dosen pendidikan seni di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Perjalanan Wahono mengenai wayang suket bisa ditilik dari pementasan di acara *Penanaman Pohon Bodi* di Gunung Merapi kolaborasi dengan Kinanthi Sekar Rahina tahun 2020. Kolaborasi Art Performance; *Wayang Suket* (Grass Puppet), *Wayang Purwa* (Javanese Leather Puppet), and *Wayang Garuda* (Garuda Puppet), Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia 2020. Perform & Workshop di International Women Artists 2023 *Journey of Friendship* di Sangkring Art Gallery. *Workshop Wayang Suket* di Jogja International Heritage Walk 2024. (RAP)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 37 11/12/24 13.15

FKY 2024 Berpusat di Bantul, Menegaskan Kebudayaan Adalah Milik Masyarakat

Gelaran Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) tahun 2024 dilaksanakan berpusat di Lapangan Bawuran, Pleret, Bantul, DIY, dibuka sejak Kamis (10/10/2024). Dalam kesempatan tersebut, para pejabat dari lima kabupaten-kota serta provinsi di DIY turut hadir pada acara ini, dalam hal ini Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul berperan sebagai tuan rumah.

Mengusung tema "Umpak Buka", FKY tahun ini berusaha untuk menghubungkan pengalaman yang terjadi di masa lalu dengan masa sekarang, sekaligus di masa mendatang. Karena setiap peristiwa akan selalu memiliki keterkaitan satu sama lain. Pemilihan tempat di Pleret dan tema tersebut menurut para kurator kegiatan salah satunya Butet Kertarajasa, merupakan upaya mengaktualisasikan nilai sejarah dahulu dengan masa kekinian. Dimana Pleret merupakan cikal bakal pemerintahan Yogyakarta. Hal ini menandakan bahwa secara kewilayahan Pleret memiliki nilai historis tinggi dalam sejarah perkembangan Yogyakarta kedepannya.

Melalui tema *Umpak Buka* harapannya bisa menerjemahkan semangat perkembangan kekinian berbasis sejarah. Momen pembukaan FKY 2024 ini dibuka dengan sejumlah *performance*, mulai dari Pawai Pusaka dari lima kabupaten-kota, flashmob Jamasan Pusaka, serta penampilan spesial dari Ansamble Tiup Yogyakarta Royal Orchestra.

Kepala Dinas Kebudayaan Kundha Kabudayan DIY, Dian Lakshmi Pratiwi, yang turut hadir pada kesempatan ini, dalam sambutannya mengatakan bahwa Festival ini dapat dijadikan platform untuk menelusuri kembali asal-usul peradaban manusia dalam hidup ini.

"Kami menyusun FKY sebagai wadah untuk menelusuri kembali darimana kita berasal, dan kemana kita harus kembali, serta membaca kembali apa-apa saja yang telah ditinggalkan (warisan, red) oleh mereka yang telah mendahului kita" kata Dian dalam sambutannya di hadapan para hadirin di Lapangan Bawuran, Kamis (10/10/2024).

Lebih lanjut, Dian juga menyatakan bahwa keberadaan FKY di daerah pelosok seperti Pleret, Bantul ini menegaskan kembali, bahwa kebudayaan adalah milik seluruh masyarakat dari seluruh kalangan. Bahkan dalam hal ini bisa dimaknai bahwa kebudayaan DIY berkembang dari masyarakat Pleret di era sebelumnya. Peninggalan baik itu secara kasat mata seperti benda sejarah maupun tata nilai luhur dan budaya yang ada di Pleret merupakan potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut pada kesempatan mendatang.

"Ini adalah acara kita bersama. Ini bukan hanya acara milik pemerintah, seniman, stakeholder terkait, apalagi Dinas Kebudayaan. Ini adalah acara milik kita bersama," tambah Dian.

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 38 11/12/24 13.15

Sementara itu di kesempatan yang sama, Wakil Gubernur DIY, KGPAA Paku Alam X berharap bahwa event FKY ini dapat membawa manfaat yang besar bagi seluruh lapisan masyarakat di DIY, khususnya di Bantul sebagai tuan rumah.

"Semoga festival ini dapat membawa manfaat yang sebesar-besarnya, tidak hanya bagi kebudayaan, tapi juga kehidupan social untuk seluruh masyarakat di DIY," ucap KGPAA Paku Alam X yang mewakili Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X selaku perwakilan dari Provinsi.

Sedangkan Penjabat Sementara (Pjs) Bupati Bantul, Adi Bayu Kristanto, mengungkapkan bahwa FKY selayaknya menjadi refleksi dari kebudayaan itu sendiri, agar tetap bergerak dinamis mengikuti perkembangan zaman.

"Sebagai kata benda, budaya adalah warisan luhur, yang patut dijaga dan dilestarikan. Namun sebagai kata kerja, budaya juga harus bergerak, dan berkembang. Budaya yang dikembangkan pun harus menuju ke strata adiluhung, artinya mampu mensejahterakan masyarakat," ujar Adi dalam sambutannya.

Perhelatan FKY 2024 di Lapangan Bawuran berlangsung sampai 18 Oktober, Seluruh masyarakat hadir meramaikan event ini, karena kegiatan ini terbuka untuk umum dan juga gratis, dengan harapan semangat pada tema, maupun semangat pada tagline acara ini merupakan tempat bagi masyarakat untuk bersama-sama memaknai budaya dalam arti sesungguhnya, termasuk dalam mengimplementasikannya pada kehidupan.

Lebih lanjut diharapakn dampak pasca kegiatan FKY bagi masyarakat bisa terus menggali dan mengeskposisikan potensi di Bawuran untuk masa kini, pun bagi para pengunjung bisa ikut mengetengahkan posisi nilai strategis budaya di Bawuran di kancah yang lebih luas. Kongkritnya, seumpama di Bawuran ada situs sejarah atau artefak, masyarakat bisa melestarikannya, dan berbagai pihak bisa mengunjungi lagi tempat tersebut, menjadi bahan untuk pengembangan kebudayaan Yogyakarta kedepan.

M. Azka Qintori, Jurnalis media online Suara Pemuda Jogja.

---

sambungan dari hal 34

bisa menghasilkan nilai-nilai baru lagi, baik itu dari segi historis, kegunaan, pengetahuan, dan bidang keilmuan lainnya.

Memasuki hari-hari terakhir pelaksanaan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2024, para pelaksana kegiatan mencoba untuk merefleksikan kembali bagaimana jalannya FKY berlangsung sampai sejauh ini, dan apa-apa saja yang perlu ditingkatkan ntuk pehelatan FKY selanjutnya (2025), dan tentu saja dampaknya untuk masyarakat secara umum.

Hal ini pun turut dibahas dari sudut pandang yang berbeda, yakni dari sisi Antropologi yang diwakili oleh Mubarika Dyah Fitri Nugraheni, lalu dari sisi Budayawan yang diwakili Hasan Basri, serta bidang museum dan kepustakaan oleh Revianto Budi Santosa. Mereka membahasnya dalam sebuah musyawarah Umpak Buka bertajuk "Refleksi Festival Kebudayaan 2024", yang berlokasi di MCC Tepi Sabin, Pleret, Bantul, Kamis (17/10/2024).

Ketiganya sepakat bahwa beberapa program dari FKY seperti diskusi, musyawarah, podcast, dan sebagainya harus tetap dilanjutkan pada tahun-tahun selanjutnya. Sehingga perkembangannya tidak hanya sebagai seremonial saja, namun juga sebagai pembangunan yang berkelanjutan, bagi setiap generasi.

Sedangkan menurut Adhi Pandoyo, selaku Manajer program FKY Rembug menyatakan, seluruh hasil diskusi dari program-program FKY tahun ini akan dibawa ke Pemerintah (Dinas Kebudayaan DIY) untuk ditindaklanjuti secara proporsional dan berkelanjutan.

"Hasil-hasil diskusi itu semuanya akan dirangkum dalam sebuah makalah notulensi, yang akan digabungkan dengan riset yang sudah kami lakukan sebelum acara (FKY 2024), dan disatukan dalam musyawarah yang kami lakukan sebelum event benar-benar berakhir," ujar Adhi Pandoyo.

Tentu saja, diharapkan bahwa seluruh diskusi dan musyawarah yang telah dilakukan, tidak hanya berhenti dalam ruang diskusi saja, tapi juga benar-benar diwujudkan dalam aksi yang nyata, melalui bantuan dari pemerintah (dalam hal ini Dinas Kebudayaan) beserta stakeholder terkait lainnya.

Musyawarah Umpak Buka ini sekaligus menjadi penutup dari agenda pameran Azimat Siasat yang digelar di MCC Tepi Sabin, yang juga menjadi salah satu rangkaian dalam FKY 2024. (HSL)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 39 11/12/24 13.15

Keserakahan akan Mencelakakan, Pesan Singkat dalam Kancil Kepingin Dadi Gajah

Tak banyak buku dongeng yang diterbitkan dewasa ini dan bisa menjadi bahan ajar baik di sekolah ataupun di keluarga. Namun kemunculan buku dongeng tulisan eSWe Sidi dengan judul *Kancil Kepingin Dadi Gajah* yang merupakan *kumpulan dongeng kanggo bocah'* ini memberikan angin sejuk bagi guru atau orang tua untuk mendapatkan ilham bercerita kepada murid atau anak.

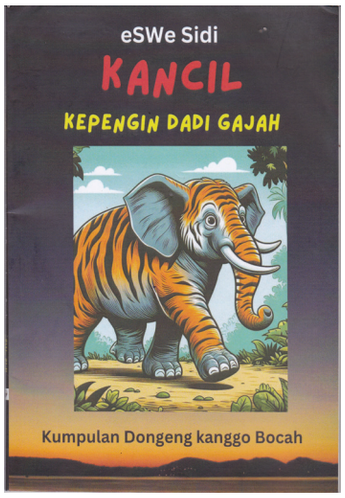

Buku dongeng ini ditulis dalam bahasa Jawa, salah satu kisahnya adalah cerita mengenai burung Kuntul yang menipu ikan-ikan di danau, dengan mengatakan danau akan surut, sehingga burung itu mau membantu untuk pindah ke sungai atau danau lain agar selamat, namun kenyataannya ikan-ikan tersebut setelah dibawa terbang burung kemudian dimakannya.

Cerita utamanya tentang Kancil yang tidak menerima keadaan, tidak terima takdirnya, karena tubuhnya yang lemah, dan jadi mangsa ia ingin berubah menjadi hewan lain, dikabulkan permintaannya jadi harimau, namun Kancil masih merasa kurang terima sehingga berdoa dan bisa berubah jadi Gajah, hewan yang menurut Kancil paling besar, gagah dan perkasa. Namun pada akhirnya keserakan yang dilakukan seperti Kancil dan Kuntul menemui celaka untuk diri mereka sendiri, begitulah kisah-kisah dalam buku dongeng ini bergulir.

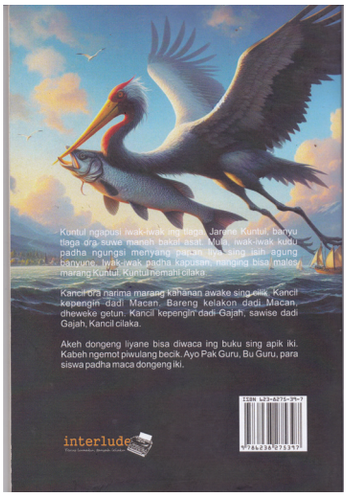

Dongeng, dalam masyarkat Jawa merupakan sastra lisan yang tak pernah surut oleh jaman, dahulu kala pada malam terang bulan purnama anak-anak berkumpul dan bermain bersama, dan ada waktunya para tetua masyarakat mengumpulkan anak untuk bercerita, mendongeng. Pun bagi kebanyakan anak pernah mengalami peristiwa mendengarkan dongeng sebelum tidur, atau ketika para Guru di kelas menerangkan mengenai tata nilai kehidupan di kelas pada siswanya.

Dongeng yang biasanya disampaikan secara lisan, dalam buku ini hadir dalam tulisan, bisa dibaca langsung oleh orang yang ingin tahu kiah dalam dongeng, bisa dibacakan orang tua atau guru sebagai bahan ajar. Penggunaan bahasa Jawa dalam buku ini oleh penulis lebih dikarenakan mendekatkan lagi cerita dalam dongeng dengan masyarakat Yogyakarta dengan menggunakan bahasa pengantar Jawa.

Buku dongeng ini setebal 68 halaman, diterbitkan oleh Interlude, penulis dengan nama pena eSWe Sidi yang nama aselinya Suwarsidi merupakan guru yang kini Kepala SMK Negeri 2 Sewon Bantul, merupakan penduduk dusun Kowen, Bantul. Buku Cetakan I, Maret 2024 ini berisi 7 dongeng yang sebenarnya lebih dulu kita dengar dalam bahasa Indonesia, oleh penulis ditulis ulang dalam bahasa Jawa karena penerbitan buku ini ditujukan untuk guru bahasa Jawa sebagai salah satu bahan ajar.

Ketujuh cerita tersebut yakni; Kancil Kepengin Dadi Gajah, Blekithi Kang Kumlinthi, Sayembarane Angin, Si Kunthul, Sarag Bodhag, Si Kembar Anake Sodagar, dan Emas Kang Kongas. Menariknya buku ini disertai glosarium kata atau bahasa Jawa ke Indonesia untuk membantu pembaca memahami maksud dari dongeng tersebut. (TKS)

BK MENTAOK EDISI 3 TAHUN 2024.indd 40 11/12/24 13.15